

Bab 3 Perilaku pasar senjata di negara-negara Asia Pasifik pada tahun 2000-2008

Bab ini membahas, pengklasifikasian perilaku perindustrian senjata di pasar senjata global serta bentuk dari pola perdagangan senjata di kawasan Asia Pasifik. dan berbagai bentuk ketergantungan negara Asia Pasifik pada pasar senjata internasional melalui teori market behavior, *the interdependence of suppliers, the nature of product, the nature of competition, stability of price, barriers to entry.*

Dari operasionalisasi konsep ini kita akan mendapatkan gambaran apakah kelima indikator atau empat dari lima indikator tersebut membuktikan apakah perilaku pasar senjata di Asia Pasifik berpengaruh besar terhadap industri pertahanan Indonesia.

Membangun eksistensi industri senjata tak mudah. Pasalnya, perdagangan senjata tak dapat disamakan dengan bisnis produk lain yang secara leluasa diperdagangkan secara bebas. Bisnis senjata sering terbentur banyak faktor, terutama politik. Belum pula, kebanyakan pembelian senjata dari pemerintah di berbagai negara berdasarkan sistem anggaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pada sisi lain, industri senjata, khususnya senjata ringan, kini bertumbuhan di berbagai negara sehingga persaingan semakin ketat. Akibatnya banyak industri senjata di dunia yang mengalami nasib kurang baik. Penyebabnya, selama ini mereka terlalu menggantungkan kelangsungan perusahaan dari bisnis inti, yaitu produksi senjata.

Dibandingkan industri senjata negara lain, khususnya dari sesama negara Asia Tenggara, industri pertahanan Indonesia sebenarnya memiliki prospek yang bagus. Setidaknya, untuk mengejar Singapura dan Malaysia yang sudah melakukan "lompatan" ke depan dalam produksi peralatan militer, baik senjata maupun kendaraan angkut pasukan masih bisa dilakukan asalkan dengan kerja keras dan dukungan pendanaan yang cukup. serta dukungan penelitian dan pengembangan produk yang semakin memadai.

Sebagai gambaran, Singapura sudah mampu membuat meriam artileri kaliber 155 mm, beberapa pucuk diantaranya sudah dibeli TNI dan ditempatkan di Cimahi. Belum pula industri senjata ringan, misalnya senapan otomatis regu Ultimax-100 (kaliber 5,56 mm x 45) yang sudah diekspor ke sejumlah negara, bahkan digunakan sebagai salah satu standar senjata pasukan AS dan juga TNI. Sedangkan Malaysia sudah lebih dahulu membuat kendaraan angkut personel, bahkan ukurannya lebih besar dibandingkan produksi PT Pindad. Industri senjata di sana dipercayakan kepada swasta, dengan sokongan pemerintah dan kerjasama dengan berbagai pabrik senjata di Inggris.

Sedangkan Korea Selatan mempunyai perusahaan Daewoo, yang bukan hanya sebagai produsen mobil dan barang-barang elektronik. Daewoo juga adalah produsen senjata ringan bagi militer negaranya, yaitu senapan K1 dan K2, bahkan kapal selam. Begitu pula di Jepang, Mitsubishi bukan hanya dikenal sebagai produsen mobil, alat-alat generator, dan lain-lain, dia juga membuat pesawat tempur Mitsubishi F-1 yang digunakan untuk pasukan bela diri Jepang, tank, dan lain sebagainya.

Melihat peta seperti itu, industri pertahanan Indonesia sebenarnya lebih beruntung karena memiliki peluang dan bisa menjadi perusahaan yang lebih besar dan eksis. Industri pertahanan Indonesia perlu melakukan diversifikasi usaha, dimana mereka pun mengembangkan bisnisnya yang diarahkan berimbang dengan produk komersial sehingga pada gilirannya mampu bersaing dan tumbuh menjadi industri pertahanan yang disegani di kalangan Asia Pasifik.

3. 1. *The Interdependence of Suppliers Dalam Prilaku Pasar Di Asia Pasifik*

Jika dilihat dari sudut pandang konsep *Market behavior in international arms market* dari indikator pertama yaitu prilaku *the interdependence of suppliers* yang mengisyaratkan adanya induksi politik dalam proses perdagangan senjata pada pasar senjata di Asia Pasifik. Seperti diketahui pada masa perang dingin kawasan ini merupakan tempat perebutan pengaruh dari dua kekuatan Negara Adidaya yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Walaupun Uni Soviet sudah tidak ada, namun Rusia

menggantikan posisi Uni Soviet pada Negara-negara yang dahulu menjadi sekutu Soviet. Aliansi tersebut juga menghasilkan kerjasama dari berbagai lini termasuk perdagangan senjata. Seperti telah dikatakan di atas, induksi politik sangat mempengaruhi proses perdagangan senjata antara Rusia sebagai produsen dengan mitra aliannya seperti China, Korea Utara atau pun India yang sekarang kemudian menjadi lebih terbuka dengan Negara produsen senjata manapun.

Begitu juga halnya dengan Amerika Serikat yang membangun aliansi dengan Negara-negara kawasan Asia Timur seperti dengan Jepang, Korea Selatan dan Taiwan dan tidak ketinggalan juga dengan salah satu Negara pentolan Organisasi regional ASEAN yaitu Singapura. Dengan adanya aliansi di bawah *Umbrella security* di kawasan Asia Timur ini, Amerika Serikat dengan mudah memanfaatkan celah ini dalam menjual produk pertahanannya. Ketegangan antara Korea Selatan dengan Korea Utara, Jepang dengan Korea Utara, atau Taiwan dengan RRC. Perdagangan senjata ini akan memprioritaskan kedekatan politik.

3.1.2 Pemanfaatan Ketegangan Politik Dalam Prilaku Pasar Senjata Di Asia Pasifik

Sumber **ketegangan** di kawasan asia Timur terutama disebabkan oleh hubungan yang kurang harmonis antara Jepang di satu pihak dan China serta kedua Korea di pihak lain. Hubungan kurang harmonis ini merupakan sisa-sisa Perang Dunia 2 berupa emosi dan kecurigaan pihak China serta kedua Korea terhadap Jepang di pihak lain. China yang sebelum dan selama Perang Dunia II diserang dan diduduki sebagian wilayahnya oleh Jepang, China menilai bahwa Jepang tidak ikhlas mengakui segala perbuatan kekejaman terhadap rakyat China, seperti yang terjadi dalam Peristiwa Nanjing. Emosi yang kuat ini ditambah besarnya kecurigaan China bahwa Jepang akan membangun kekuatan militernya kembali dan lagi-lagi mengancam China. Perubahan yang dilakukan pemerintah Jepang di bawah perdana menteri Shinzo Abe dengan mengesahkan berdirinya kementerian pertahanan sebagai

pengganti direktorat jenderal yang mengurus Angkatan Bela Diri, mengundang protes China.

Kondisi ketegangan dua Negara di Semenanjung Korea, Korea Selatan dan Korea Utara yang sekarang masih terpisah, hakekatnya adalah satu bangsa yang selama 35 tahun dijajah Jepang dan baru merdeka kembali ketika Jepang kalah perang pada tahun 1945. Bangsa Korea mengalami perlakuan yang keras dan bahkan kejam selama dijajah Jepang. Sebab itu mereka pun bersikap sama dengan China. Setiap protes China akan diikuti protes Korea. Selain itu Korea Utara mempunyai persoalan dengan AS dan mereka yang berpihak kepadanya. Sejak adanya penghentian permusuhan dalam Perang Korea pada tahun 1952 belum pernah ada pengakhiran perang. Tetap pasukan militer Korea Utara berhadapan dengan pasukan AS dan Korea Selatan di garis demarkasi dengan pusatnya di Panmunjom.¹

Sumber ketegangan yang lainnya adalah masalah Taiwan. Taiwan yang tidak mau berintegrasi dengan China dan hendak menjadikan Taiwan negara merdeka dan berdaulat, yang mendapat dukungan kuat dari segolongan di AS yang tidak mau Taiwan bersatu dengan China. China masih merasa berkewajiban untuk mengintegrasikan Taiwan ke dalam wilayah nasional China.

Sebaliknya Jepang juga curiga terhadap peningkatan kekuatan militer Korea Utara. Keberhasilan Pyongyang menembakkan peluru kendali yang dapat mencapai Jepang. Hal ini makin menguat ketika Korea Utara mengumumkan telah berhasil membuat senjata nuklir. Maka Jepang yang mempunyai kemampuan mengembangkan senjata nuklir, makin terangsang untuk menjadi negara nuklir. Kalau hal ini terjadi akan makin kuat kecurigaan China terhadap Jepang. Kecurigaan Jepang makin membesar kepada China ketika makin memperbesar kekuatan militernya. China yang menggantikan Jepang sebagai negara dengan anggaran pertahanan nomer tiga terbesar di dunia, di belakang AS dan Russia.

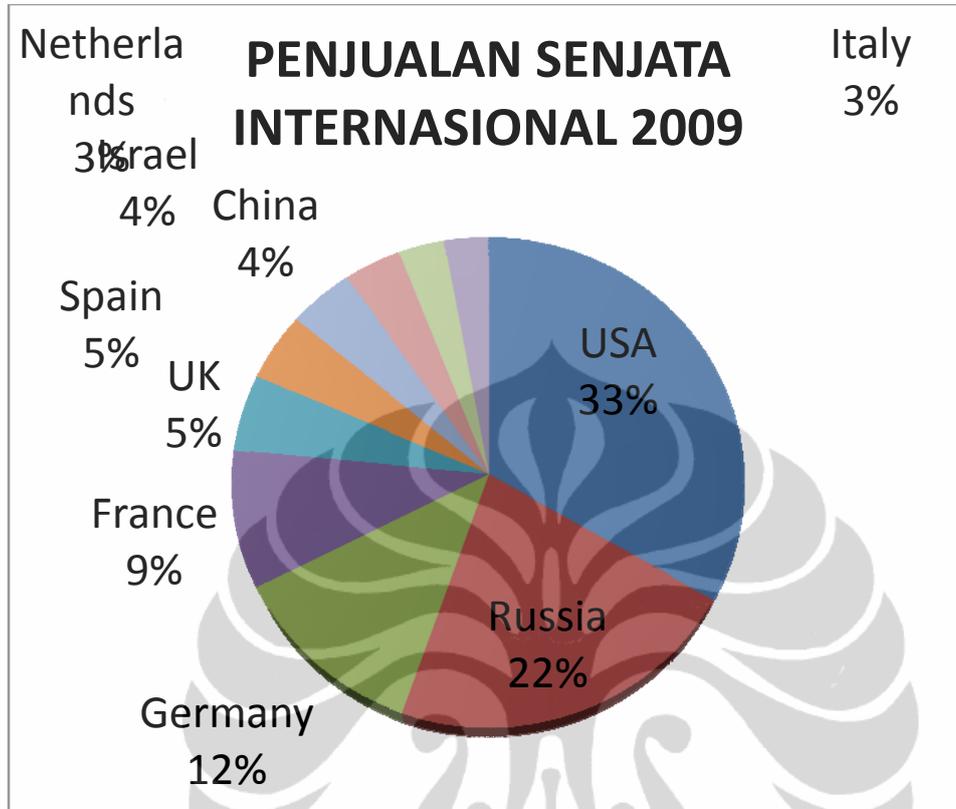
¹ <http://geo-boundaries.blogspot.com/2007/07/two-koreas-talk-about-maritime.html>

Russia, selain merupakan negara Eropa, termasuk negara Asia Timur dengan wilayah yang cukup luas di kawasan ini. Meskipun Russia bukan satu negara adikuasa seperti Uni Soviet dulu, namun kekuatan dan potensinya cukup besar dan tak boleh diabaikan dan nampak usahanya untuk kembali menjadi kekuatan utama dunia. bidang militer ia tetap masih kedua terkuat di dunia setelah AS. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi Russia termasuk negara maju, terutama teknologi militernya.

Peran Russia Asia di Timur dapat sangat berpengaruh. Baik China maupun Jepang sangat berkepentingan dengan minyak dan gas bumi Russia. China juga memerlukan teknologi militer Russia sebelum mampu menjadikan dirinya kekuatan teknologi yang setingkat. Sebaliknya China mempunyai kemampuan dana yang diperlukan Russia untuk mengembangkan dirinya.

Dengan adanya ketegangan-ketegangan di antara negara-negara di Asia Timur ini, karena melihat kuatnya faktor emosi diantara negara-negara ini. Merupakan lahan yang subur bagi produsen senjata seperti Amerika Serikat.

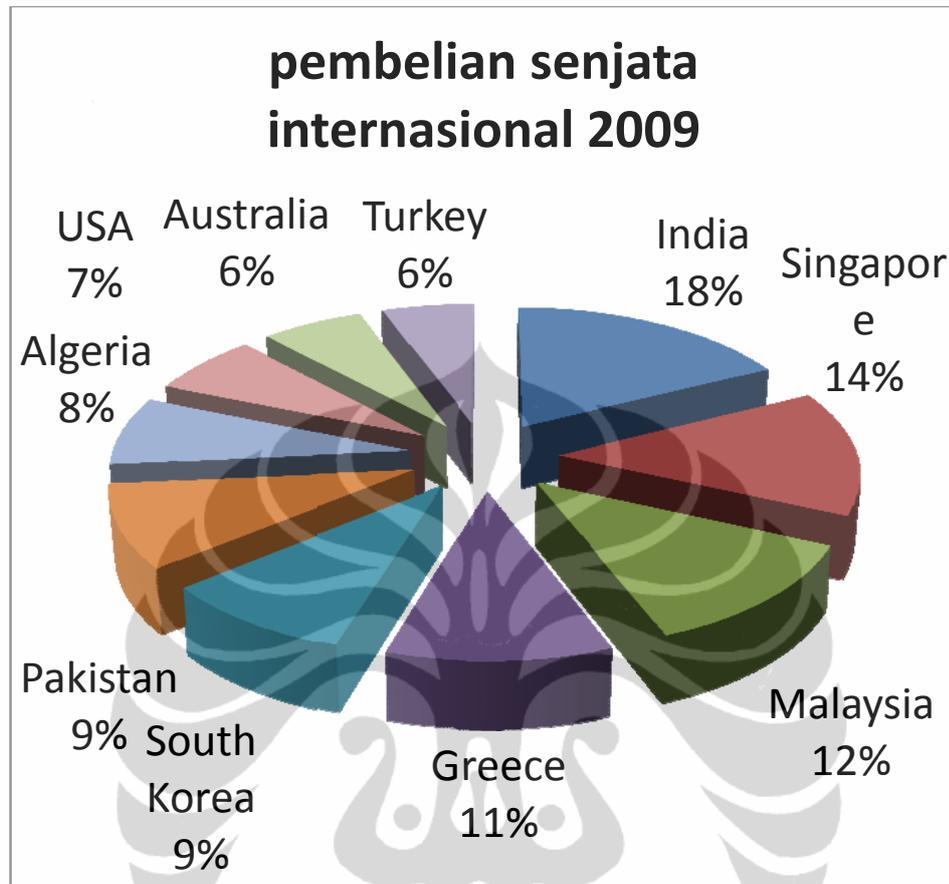
Dibawah ini ada 10 negara-negara produsen dan 10 negara-negara konsumen senjata pada tahun 2009 adalah, diantaranya. Peringkat pertama ditempati oleh Amerika Serikat kedua Rusia, kemudian berturut-turut Jerman, Perancis, Inggris, Spanyol, China, Israel, dan belanda. **Bagan 3.1.2**



Sumber: SIPRI 2010

Penjualan senjata internasional tahun 2009 masih di dominasi oleh Negara-negara maju. Italy di tahun 2009 tergeser kedudukannya dari 10 top pemasok senjata internasional. Namun peringkat lima besar, negaranya masih didominasi Negara-negara itu-itu saja dari kurun waktu sepuluh tahun.

Bagan 3.1.3



Sumber: Sipri top list arms trade 2010.

Negara yang menjadi pengimpor atau pembeli senjata tertinggi diawali oleh India yang sangat menonjol dalam kurun waktu belakangan ini memperkuat angkatan perangnya dari segala lini demi *bargaining position* dikawasan Asia Selatan untuk mengimbangi rivalnya Pakistan. Angkatan Udara India yang merupakan Angkatan Udara terbesar keempat dunia. Posisi kedua di tempati oleh Singapura yang mana negara kecil ini memiliki anggaran pertahanan yang paling besar di kawasan Asia Tenggara yang selalu mengedepankan persepsi ancaman terhadap negara tetangganya khususnya Indonesia dan Malaysia. Tempat kedua ditempati oleh negara Malaysia. Jika kita lihat dari sudut pandang perimbangan kekuatan dikawasan, tiga negara yang selalu mengedepankan persepsi ancaman antara satu sama lain. Hanya saja Indonesia tidak terlihat ataupun menempati posisi pembeli senjata sesudah Malaysia atau pun dalam Top List Arms Trade 2010 pada SIPRI Yearbook ini.

Padahal seperti yang diketahui bahwa Singapura dan Malaysia sedang terus melakukan program *retrofit* dan *upgrade* untuk berbagai pesawat tempurnya. Otomatis Indonesia ketinggalan dalam hal program *retrofit* dan *peng-upgrade-an* ini.

Jika dilihat hasil retrofit F-16 tipe A/B yang dimiliki AU Singapura (*Republic of Singapura Air Force /RSAF*) yang sebenarnya masih cukup modern ditingkatkan menjadi lebih canggih dari versi awal atau dalam kata lain bentuknya masih F-16 tapi kemampuan avionik dan senjata setara dengan F-22 Raptor, pesawat tempur teranyar termahal dan tercanggih milik Amerika Serikat. Tipe F-16 hasil retrofit ini dikenal sebagai F-16C/D block 52.²

Kemudian posisi keempat negara pembeli senjata ditempati oleh Yunani, kelima Korea Selatan yang juga mengedepankan persepsi ancaman dikawasannya. Kelima ditempati oleh Pakistan yang merupakan rival tradisionalnya India di kawasan Asia Selatan. Kemudian berturut-turut Aljazair, Amerika Serikat dan Turki.

Dalam hasil penelitian yang dikeluarkan SIPRI (Stockholm International Peace Research Institute) pada 15 Maret 2010, dalam *International arms transfers* merefleksikan *arms race concerns* menulis pesawat tempur menyumbang 27% dari volume transfer senjata internasional selama 2005-2009. Pesanan dan pengiriman sistem senjata ini berpotensi mendestabilisasi dan menimbulkan kekhawatiran *arms race* di kawasan berketegangan seperti Timur Tengah, Afrika Utara, Amerika Selatan, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Dalam tulisan ini menyebutkan negara yang mempunyai sumber daya yang besar mampu membeli dengan jumlah yang besar.³ Volume rata-rata transfer senjata di seluruh dunia untuk tahun 2005-2009 adalah 22 persen lebih tinggi dibandingkan periode 2000-2004.⁴

² Pertimbangan Pembelian pesawat Tempur,
http://www.sudirodesign.com/index.php?m=news&id=0&hash_token=&my_keywords=&my_category=&lower_limit=33

³ http://www.sipri.org/databases/armstransfers/recent_trends/Embargo_Press_Release

⁴ *ibid*

Ada 10 besar negara pemasok senjata internasional antara kuartal 2005-2009 yang diantaranya,⁵

1. USA
2. Russia
3. Germany
4. France
5. United Kingdom
6. Netherlands
7. Italy
8. Spain
9. China
10. Sweden

10 negara pengimpor senjata internasional tahun 2005-2009.⁶

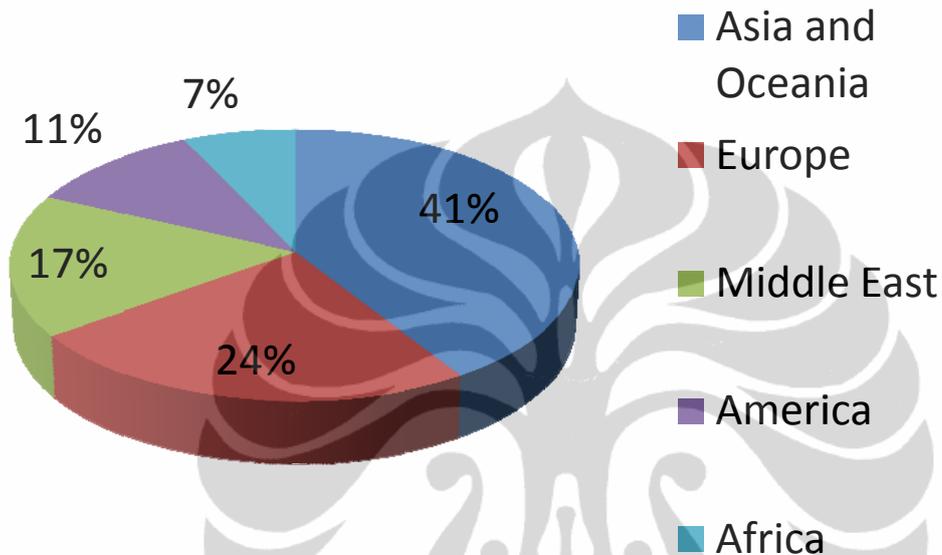
1. China
2. India
3. South Korea
4. United Arab Emirates
5. Greece
6. Israel
7. Singapore
8. USA
9. Algeria
10. Pakistan

Bagan 3.1.4

⁵ http://www.sipri.org/databases/armstransfers/recent_trends

⁶ ibid

wilayah penerima utama transfer senjata periode 2005-2009



Diolah dari data SIPRI (Stockholm International Peace Research Institute) 2010

Kawasan regional penerima senjata paling banyak adalah Asia Pasifik sebanyak 41% kemudian di ikuti Eropa 24%, Timur Tengah 17%, benua Amerika 11%, benua Africa 7%. Dibawah ini cakupan negara-negara yang termasuk dalam regional dibagan atas.

Table 3.1.2 Cakupan negara-negara pada tiap regional pada bagan di atas.

Regional coverage.

Americas: Argentina, Belize, Bolivia, Brazil, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, Cuba, Dominican Republic, Ecuador, El Salvador, Guatemala, Guyana, Haiti, Honduras, Jamaica, Mexico, Nicaragua, Panama, Paraguay, Peru, Trinidad and Tobago, Uruguay, USA, Venezuela.

Central America and the Caribbean: Belize, Cuba, Costa Rica, Dominican Republic, El Salvador, Guatemala, Haiti, Honduras, Jamaica, Mexico, Nicaragua, Panama and Trinidad and Tobago.

North America: Canada, USA.

South America: Argentina, Bolivia, Brazil, Chile, Colombia, Ecuador, Guyana, Paraguay, Peru, Uruguay, Venezuela

Asia and Oceania: Afghanistan, Australia, Bangladesh, Brunei, Cambodia, China, Fiji, India, Indonesia, Japan, Kazakhstan, New Zealand, North Korea, South Korea, Kyrgyzstan, Laos, Malaysia, Mongolia, Myanmar (Burma), Nepal, Pakistan, Papua New Guinea, Philippines, Singapore, Sri Lanka, Taiwan, Tajikistan, Thailand, Timor Leste, Turkmenistan, Uzbekistan, Viet Nam.

Central Asia: Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, Uzbekistan.

East Asia: Brunei, Cambodia, China, Indonesia, Japan, North Korea, South Korea, Laos, Malaysia, Mongolia, Myanmar (Burma), Philippines, Singapore, Taiwan, Thailand, Timor Leste, Viet Nam.

South Asia: Afghanistan, Bangladesh, India, Nepal, Pakistan, Sri Lanka.

Oceania: Australia, Fiji, New Zealand, Papua New Guinea.

Europe: Albania, Armenia, Austria, Azerbaijan, Belarus, Belgium, Bosnia and Herzegovina, Bulgaria, Croatia, Cyprus, Czechoslovakia (–1992), Czech Republic, Denmark, Estonia, Finland, France, Georgia, German Democratic Republic (–1990), Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Latvia, Lithuania, Luxembourg, Macedonia (Former Yugoslav Republic of Macedonia, FYROM), Malta, Moldova, Montenegro, Netherlands, Norway, Poland, Portugal, Romania, Serbia, Slovakia, Slovenia, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, UK, Ukraine, USSR/Russia, Yugoslavia (former, –1991).

Central Europe: Albania, Bosnia and Herzegovina, Bulgaria, Croatia, Czechoslovakia (–1992), Czech Republic, Estonia, German Democratic Republic (GDR, –1990), Hungary, Latvia, Lithuania, Macedonia (Former Yugoslav Republic of Macedonia, FYROM),, Montenegro, Poland, Romania, Serbia, Slovakia, Slovenia, Yugoslavia (former, –1991).

Eastern Europe: Armenia, Azerbaijan, Belarus, Georgia, Moldova, Ukraine, USSR/Russia.

Western Europe: Austria, Belgium, Cyprus, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Iceland, Ireland, Italy, Luxembourg, Malta, Netherlands, Norway, Portugal, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, UK.

Middle East: Bahrain, Egypt, Iran, Iraq, Israel, Jordan, Kuwait, Lebanon, Oman, Qatar, Saudi Arabia, Syria, United Arab Emirates, North Yemen (–1990), South Yemen (–1990), Yemen.

Africa: Algeria, Angola, Benin, Botswana, Burkina Faso, Burundi, Cameroon, Cape Verde, Central African Republic, Chad, Congo (Republic of), Congo (Democratic Republic of, DRC), Côte d’Ivoire, Djibouti, Equatorial Guinea, Eritrea, Ethiopia, Gabon, Gambia, Ghana, Guinea, Guinea-Bissau, Kenya, Lesotho, Liberia, Libya, Madagascar, Malawi, Mali, Mauritania, Mauritius, Morocco, Mozambique, Namibia, Niger, Nigeria, Rwanda, Senegal, Seychelles, Sierra Leone, Somalia, South Africa, Sudan, Swaziland, Tanzania, Togo, Tunisia, Uganda, Zambia, Zimbabwe.

North Africa: Algeria, Libya, Morocco, Tunisia.

Sub-Saharan Africa: Angola, Benin, Botswana, Burkina Faso, Burundi, Cameroon, Cape Verde, Central African Republic, Chad, Congo (Republic of), Congo (Democratic Republic of, DRC), Côte d’Ivoire, Djibouti, Equatorial Guinea, Eritrea, Ethiopia, Gabon, Gambia, Ghana, Guinea, Guinea-Bissau, Kenya, Lesotho,

Liberia, Madagascar, Malawi, Mali, Mauritania, Mauritius, Mozambique, Namibia, Niger, Nigeria, Rwanda, Senegal, Seychelles, Sierra Leone, Somalia, South Africa, Sudan, Swaziland, Tanzania, Togo, Uganda, Zambia, Zimbabwe.⁷

Yunani tetap di antara lima besar penerima terbesar utama konvensional senjata untuk 2005-2009, tetapi telah turun dari tingkat ketiga pada 2000-2004. Itu transfer dari 26 buah F-16C dari Amerika Serikat dan 25 buah Mirage 2000-2009 pesawat tempur dari Perancis yang memberikan kontribusi sebesar 38% dari volume impor Yunani. Seperti Singapura, Aljazair menempati peringkat dalam SIPRI Top 10 importir senjata untuk pertama kali karena peningkatan yang signifikan dalam volume impor senjata pada tahun 2005-2009.

Amerika Serikat tetap eksportir terbesar di dunia untuk peralatan militer, berkisar 30% dari ekspor senjata global untuk periode 2005-2009. Selama periode ini, 39% dari pengiriman Amerika pergi ke Asia dan Oceania dan 36% untuk Timur Tengah. Pengiriman pesawat tempur selama 2005-2009 menyumbang 39% dari volume pengiriman senjata konvensional utama Amerika Serikat dan 40% dari Rusia.

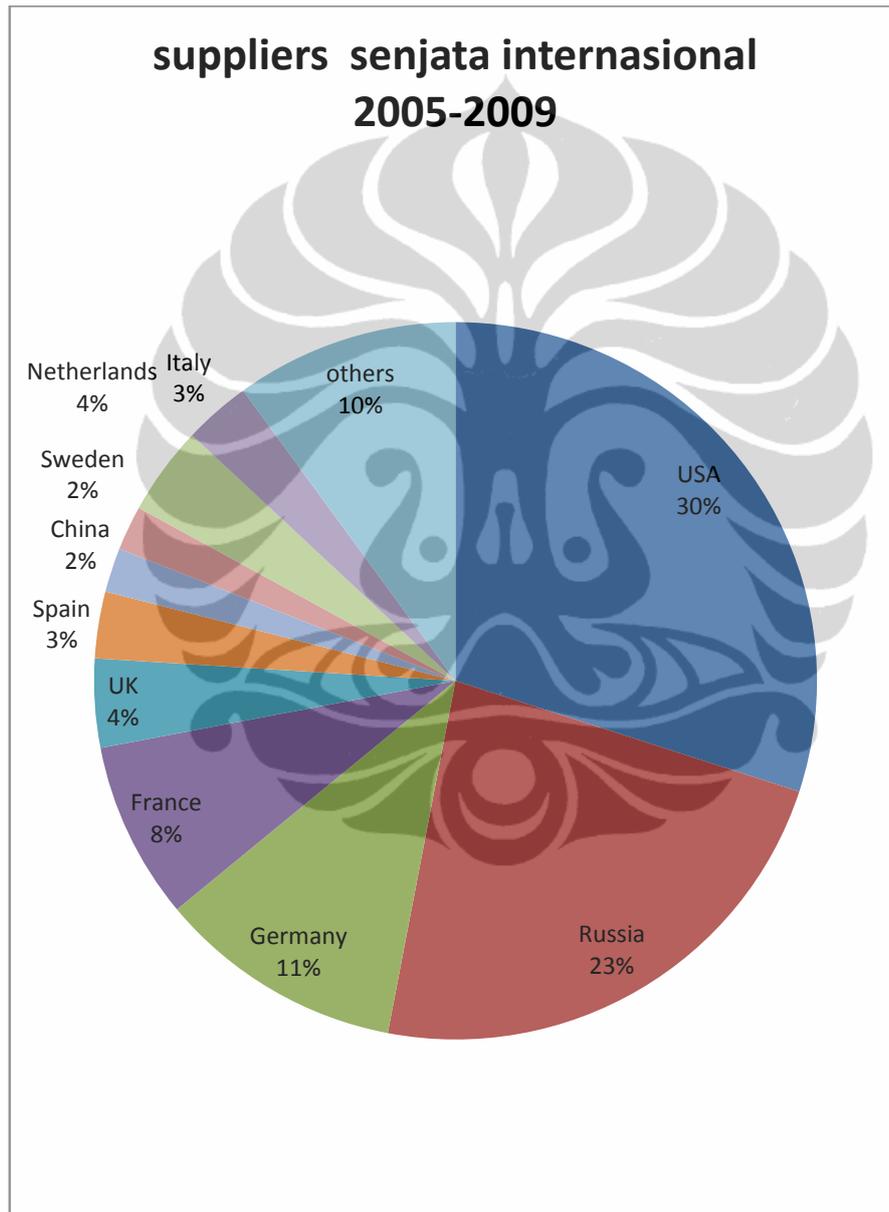
- Transfer pesawat tempur ke Amerika selatan naik 150% dari awal milenium
- Transfer ke Asia Tenggara telah meningkat secara dramatis antara periode 2000-2004 dan 2005-2009. Impor senjata Indonesia, Singapura dan Malaysia masing-masing meningkat 84%, 146% dan 722%.

Singapura adalah negara ASEAN pertama dimasukkan kedalam anggota Top SIPRI 10 importir senjata sejak akhir Perang Vietnam. Akuisisi pesawat tempur jarak jauh dan kapal perang oleh negara-negara ini telah mempengaruhi pengadaan rencana negara-negara tetangga. Ahli SIPRI Asia Siemon Wezeman mencatat bahwa Pada tahun 2009, Vietnam

⁷ http://www.sipri.org/databases/milex/regional_coverage

menjadi negara ASEAN yang memesan dalam jangka panjang pesawat dan kapal selam.

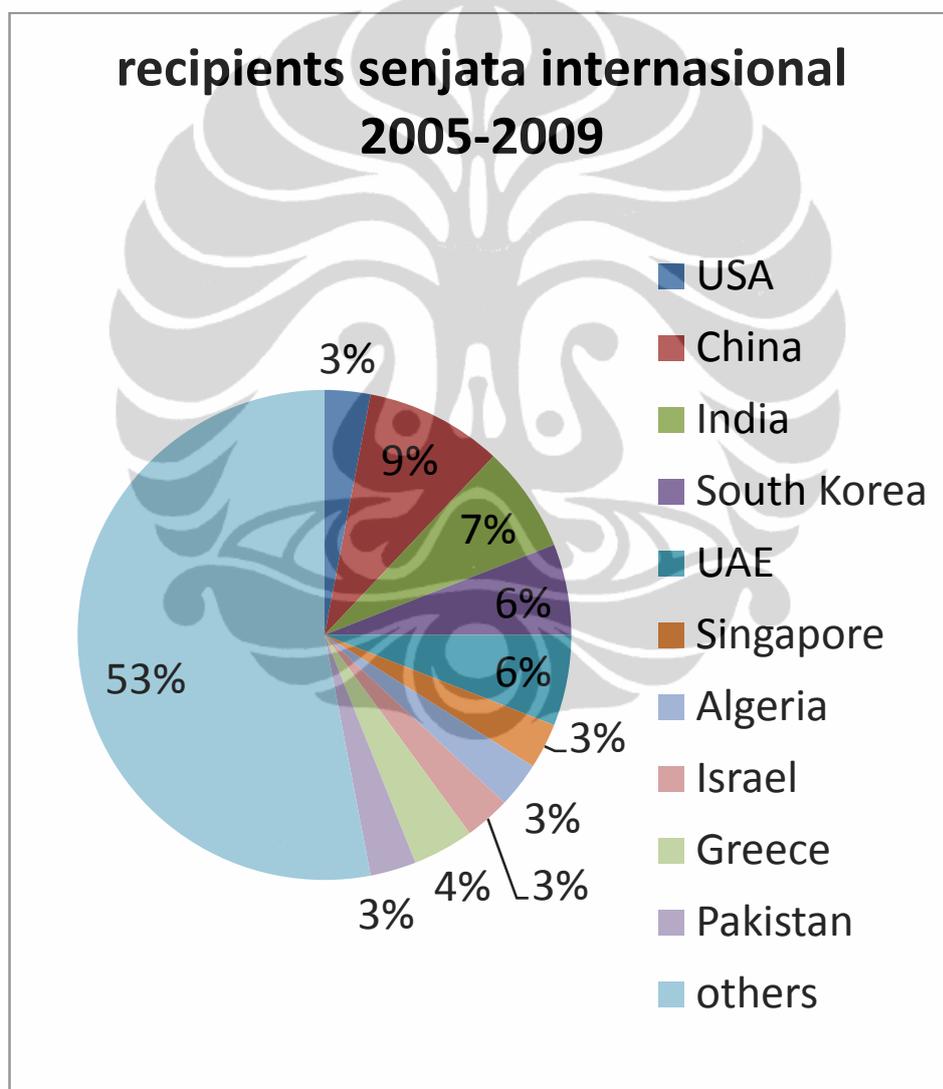
Bagan 3.1.5



Sumber SIPRI 2010

Negara pemasok senjata internasional dalam kurun waktu 2005-2009 masih ditempati oleh Amerika Serikat sebesar 30%, kemudian posisi kedua Rusia 23%, Jerman 11%, Perancis 8%, Inggris 4% , Spanyol 3%, China 2%, Swedia 2%, Belanda 4%, dan Italy 3%, sepuluh persen lagi di isi oleh negara pemasok dari beberapa negara berkembang.

Bagan 3.1.6



Sumber SIPRI 2010

Negara-negara penerima senjata internasional dalam kurun waktu 2005-2009 sebanyak 53% tidak diketahui dengan jelas nama-nama negaranya namun ada disebutkan negara yang rutin mengimpor senjata diantaranya, China 9%, dan India 7% dari total Negara penerima atau konsumen dunia, kemudian Korea Selatan dan Uni Emirat Arab masing-masing sebanyak 6%, Yunani sebanyak 4%, kemudian Amerika Serikat, Singapura, Israel, dan Aljazair masing-masing sama sebanyak 3% dari total perdagangan senjata dunia

. Dilihat dari data ini negara pemasok (*supplier*) juga sebagai negara penerima senjata (*recipient*). Jika dihubungkan dengan *The Interdependence of Supplier* dalam melihat perilaku pasar senjata internasional adalah saling ketergantungan. Saling ketergantungan mereka tidak diinduksi oleh pasar tapi oleh kekuatan politik, bisa dilihat dari sebuah perjanjian antara Rusia dan China Pada tanggal 16 Juli 2001, presiden Rusia dan Cina menandatangani Perjanjian bertetangga baik, Persahabatan dan Kerjasama (*Treaty for Good Neighborliness, Friendship and Cooperation*) di Moscow.⁸ perjanjian ini adalah perjanjian pertama antara dua kekuatan Eurasia sejak Mao Tse tung menandatangani perjanjian dengan Joseph Stalin dari Uni Soviet pada tahun 1950, empat bulan sebelum pecahnya Perang Korea. perjanjian itu telah didorong oleh sentimen anti-barat.

Perjanjian itu mencakup lima bidang kerjasama diantaranya, pertama, tindakan bersama untuk menutupi hegemoni Amerika Serikat. Kedua, demarkasi panjang perbatasan 4300 km yang disengkatakan kedua negara. Ketiga, penjualan senjata dan transfer teknologi. Keempat, pasokan energi dan bahan baku. Kelima, kebangkitan militant islam di Asia Tengah.⁹

Motivasi di balik perjanjian baru ini jauh lebih kompleks dan melibatkan pertimbangan geopolitik, militer, dan ekonomi yang serius. Dalam arti tertentu, perjanjian ini merupakan produk logis dari peningkatan dalam hubungan Sino-Rusia

⁸ <http://www.heritage.org/Research/Reports/2001/07/The-Russia-China-Friendship-and-Cooperation-Treaty>

⁹ *ibid*

yang dimulai di bawah pimpinan Soviet terakhir, Mikhail Gorbachev, dan terus di bawah Boris Yeltsin. Perjanjian itu harus sinyal kepada dunia Barat bahwa pergeseran geopolitik besar mungkin terjadi di Eurasia keseimbangan kekuasaan, dengan implikasi serius bagi Amerika Serikat dan aliansi-nya.

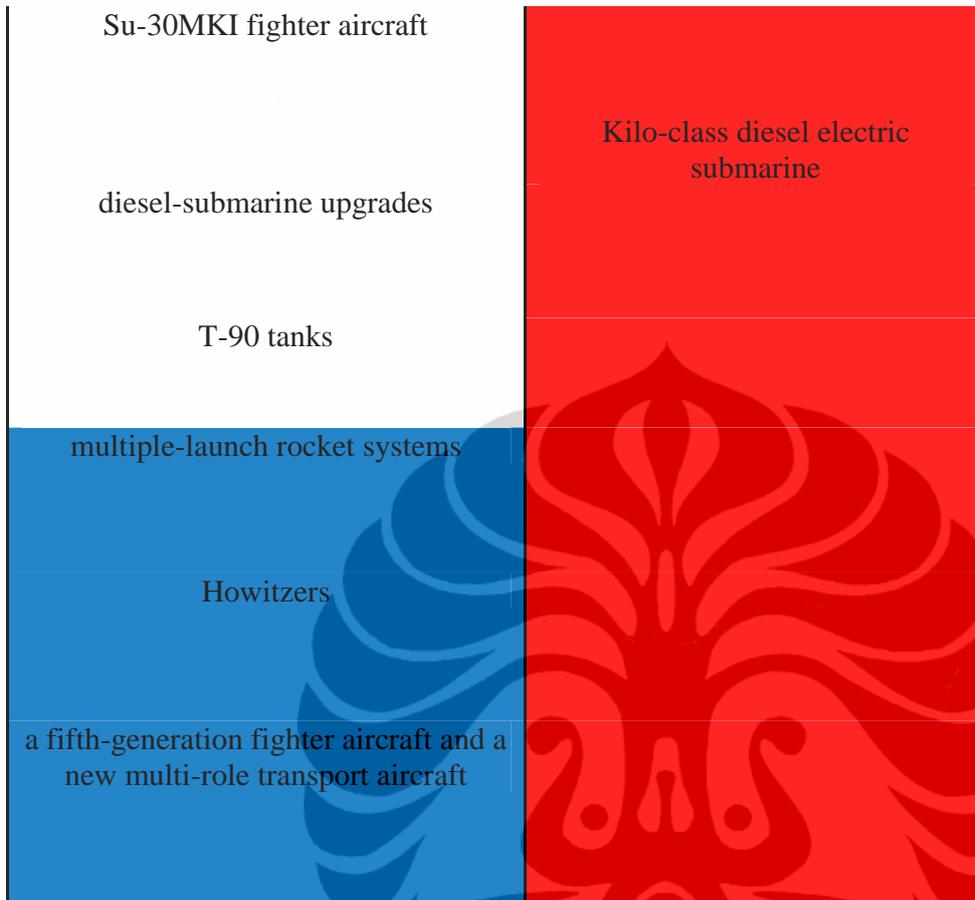
China dan India merupakan customer terbesar dari ekspor senjata Rusia keduanya sekitar 70% ekspor senjata Rusia. Rusia mengadakan kerjasama dalam pembuatan Senjata dengan Kedua negara ini diantaranya. Dengan, India membuat peluru kendali jarak jauh Brahmos. Rudal tiga medan ini mampu menjelajah jarak 300 km. Brahmos merupakan turunan rudal Yakhont hasil kerjasama India-Rusia yang sudah menjadi sohib kental ini, Pun demikian dengan Brahmos. Brahmos yang diambil dari kata Brahmaputra dan Moscow River ini sekaligus menandakan kerjasama kedua negara yang makin erat.¹⁰ Rudal Brahmos mulai diujicoba tahun 2001 dan kini sedang dipersiapkan sebagai senjata Su-30 India. China juga amat dekat dengan Rusia. Industri-industri militer Cina tumbuh dengan dukungan alih teknologi dari Rusia. China memulai tahapan belajar dengan memproduksi pesawat-pesawat lisensi dari Rusia. Dari sini China kemudian mampu membuat pesawat tempur sendiri. seperti J-8 dan J-10.

Table 3.1.3 Kerjasama Produksi Persenjataan Rusia dengan India dan China¹¹

India	China
BrahMos anti-ship misseles	Su-27 and Su-30 fighter aircraft
	Sovremenny-class destroyers

¹⁰ Angkasa Online, <http://202.146.4.40/read/newsprint/36/asia.pasifik.masih.jadi.tujuan.penting>

¹¹ Andi Widjajanto, *Proyeksi Pengelolaan Ekonomi Pertahanan*



Tapi jika dilihat ada pasar senjata di India melakukan *bargaining* dalam masalah politik yang pada awalnya hanya membuka pasar senjata pada prospek Rusia saja sekarang juga membuka pasar kepada rival Rusia, masuknya pesawat Amerika merupakan babak baru hasil perbaikan hubungan antara India-Amerika Serikat.

Seperti diketahui persaingan hegemoni di Asia Timur tetap akan didominasi oleh proyeksi kekuatan empat negara: Amerika Serikat, Rusia, Cina, dan Jepang.

Seperti halnya Rusia melakukan kerjasama produksi senjata dengan sekutunya China dan India. Amerika Serikat juga melakukan kerjasama misalnya tampak dari perusahaan-perusahaan Korea Selatan dan Taiwan yang membentuk kerjasama internasional dengan AS.

Table 3.1.4 Kerjasama Produksi Persenjataan AS dengan Korea Selatan dan Taiwan¹²

Korea Selatan	Taiwan
F-16 Fighting Falcon Fighter	F-5E Tiger-2 Fighter
F-5E Tiger-2 Fighter	F-5F Tiger-2 Fighter
F-5F Tiger-2 Fighter	F-5F Tiger-2 Trainer
H-76 Eagle Helicopter	Model 205 UH-1H Helicopter
Model 500MD Helicopter	AIM-9J Air to Air Missile
PL-2 Light Plane Trainer	AIM-9L Air to Air Missile
M-101 A1 105mm Towed Howitzer	MIM-23B Hawk Missile
M-109-A2 155 Self-Propelled Howitzer	M-60-H Main Battle Tank
M-114-A1 Towed Howitzer	FFG-7 Class Frigate
CPIC Type Fast Attack Craft	PL-1B Chienshou Light Plane

¹²Andi Widjajanto, *Proyeksi Pengelolaan Ekonomi Pertahanan*

LCU-1610 Type Landing Craft	Lung Chiang Fast Attack Craft
PSMM-5 Type Fast Attach Craft	



Sama seperti Singapura, Korea Selatan adalah teman karib AS di kawasan Asia. Pembelian 40 F-15K menjadi salah satu bukti kuat kalau Korea memang mengiblat ke AS. Di bidang industri pertahanan, Korea juga muncul dengan produk-produk mutakhirnya. Taiwan pun dalam masalah ketergantungan terhadap kebutuhan senjata, bersikap waspada terhadap keinginan China untuk menyatukan wilayah Taiwan kedalam RRC, Taiwan tak membiarkan angkatan bersenjataanya lemah.

Taiwan yang didukung AS ini mengalokasikan budget yang besar untuk belanja senjata. Sedikitnya 130 F-16A/B diimpor dari Amerika. Taiwan juga membeli 46 Mirage 2000-5 dari Prancis.¹³

Jika dilihat beberapa table di atas, adalah bentuk *interdependence of supplier* dari segi aliansi politik, baik antara Rusia dengan China dan India ataupun antara Amerika Serikat dengan Taiwan dan Korea Selatan atas nama Hegemoni dengan melakukan kerjasama produksi senjata. Dari serangkaian kerjasama oleh negara pemasok terhadap negara pembeli seperti antara Rusia dengan China dan India atau Amerika Serikat dengan Taiwan dan Korea Selatan serta Singapura di kawasan Asia Tenggara. Sedikit banyaknya mempengaruhi Indonesia dalam hal pengembangan Alutsista TNI. Diantara banyak kerjasama produksi tadi memungkinkan negara pembeli melakukan yang namanya program *retrofit* dan *upgrade* terhadap negara pemasok Alutsista yang dibeli sebelumnya.

Contohnya, Pesawat tempur generasi sebelumnya ditingkatkan kemampuan dengan memasang sistem yang lebih canggih, seperti memasang mesin yang lebih bertenaga, peralatan elektronik lebih maju, dan sistem persenjataan baru. Sebagai contoh F-5E/F TNI-AU lewat program MACAN (*Modernize of Avionics Capabilities for Armament & Navigation*) oleh perusahaan Belgia SABCA sehingga F-5 yang asli mengalami peningkatan kemampuan elektronik dan persenjataan setidaknya setara dengan F-16, pesawat generasi berikutnya.¹⁴ Atau yang lebih ekstrim peningkatan kemampuan pesawat tempur era 1960-an MiG-21 yang dimiliki India dengan bantuan Rusia dan diberi registrasi baru MiG-21-93. MiG-21 yang mengalami peningkatan ini bahkan dilengkapi radar dan persenjataan yang sama dengan apa yang dimiliki MiG-29 (radar tipe Zhuk dan rudal pintar R-73/AA-11 Archer),mpesawat tempur dua generasi diatasnya.¹⁵

¹³ Angkasa Online, <http://202.146.4.40/read/newsprint/36/asia.pasifik.masih.jadi.tujuan.penting>

¹⁴ Lihat, Angkasa, Majalah Bulanan, "Macan Indonesia di Belgia," No.7 April 1996

¹⁵ William Green and Gordon Swanborough, *The Complete Book Of Fighters*, London : Greenwich Editions, 2004

Program *retrofit* dan *upgrade* tidak melulu meningkatkan performa pesawat tempur tua dan dilakukan oleh negara yang cekak masalah keuangannya. Terbukti *retrofit* F-16 tipe A/B yang dimiliki AU Singapura (Republic of Singapura Air Force /RSAF). Hal ini mempengaruhi Indonesia, akhirnya TNI mengusulkan untuk me-*retrofit* pesawat Hercules ke Singapura untuk meng-*upgrade* nampaknya Indonesia memiliki kendala. Pernah terdengar kabar saat Menteri Pertahanan RI masih Juwono Sudarsono ada program untuk peng-*upgrade*-an empat pesawat F-16 milik Indonesia oleh Amerika Serikat dan memesan enam unit pesawat F-16. Namun hingga sekarang belum terealisasi.

Dalam sejarahnya *defense offsets* sudah berlangsung sejak awal tahun 1960-an, meski secara efektif baru dilakukan ketika IPTN, PT PAL, dan PT PINDAD menjalin kerjasama dengan negara produsen senjata dan industri strategis pada pertengahan tahun 1970,¹⁶ dengan berbagai jenis senjata dan industri strategis: persenjataan ringan, roket, helikopter, kapal cepat, korvet, dan pesawat.

Tercatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara pelopor dari pemanfaatan mekanisme *offset* dalam pengadaan alat pertahanan. Hal itu terjadi ketika modernisasi alat-alat pertahanan dari Uni Soviet untuk mengganti peralatan perang peninggalan Belanda semasa menjajah Indonesia. Meski secara realitas bahwa alih teknologi yang diharapkan oleh Indonesia untuk membangun industri pertahanannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena tergulingnya Sukarno dan rejim penggantinya lebih mendekat ke barat. Namun hal tersebut telah mengindikasikan bahwa penggunaan mekanisme *offset* sebagai upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan sendiri akan peralatan dan persenjataan bagi pertahanan negara telah dilakukan.

Dari awal Soeharto naik ketampuk kekuasaan hingga tahun 2004 posisi akhir alutsista Indonesia memiliki 173 jenis alutsista yang bersumber dari 17 negara

¹⁶ Muradi, artikel Praktek *defense offset* di Indonesia, Analisis CSIS vol.37. no.3 september 2008 hal 362

pemasok senjata.¹⁷ Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar kepada sumber-sumber alutsista luar negeri terutama Amerika Serikat (34%), Perancis (12%), Jerman (12%), Rusia (10%) dan Inggris (9%) sedangkan Industri domestik Indonesia sendiri hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 5% dari keseluruhan alutsista yang dimiliki oleh TNI.¹⁸ Amerika Serikat peringkat teratas dalam negara pemasok alutsista TNI.

Ketika Indonesia dapat embargo senjata dari Amerika Serikat dan Inggris saat pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) di Timor-Timur pada kasus Santa Cruz, Dili. Pemasok senjata Indonesia bertambah dari Rusia hingga beberapa negara Eropa Timur lainnya yang pada akhirnya akan memperbesar biaya operasional dan *maintenance*. Apalagi senjata-senjata ini dibeli dengan pembelian putus tanpa ada alih teknologi sebagaimana dalam mekanisme *offset*. Seperti kita ketahui di Indonesia ada dua cara pembelian alutsista untuk memenuhi kebutuhan TNI yaitu dengan melalui mekanisme kredit ekspor dan pembelian putus.¹⁹ Ketergantungan Indonesia terhadap pemasok senjata ini kemudian diharapkan akan melakukan mekanisme *offsets* yang berkesinambungan agar Indonesia tidak tergantung kepada pemasok senjata dengan alasan politik melalui embargo senjata.

Tabel 3.1.5 10 besar perusahaan produsen senjata internasional 2008²⁰

1	BAE Systems	UK
2	Lockheed Martin	USA
3	Boeing	USA
4	Northrop Grumman	USA
5	General Dynamics	USA
6	Raytheon	USA
7	EADS W.	Europe

¹⁷17 Andi Widjajanto, Makmur Keliat. 2006. Penelitian Reformasi Ekonomi Pertahanan Di Indonesia.

Hal 21

¹⁸ *ibid*

¹⁹ *Loc, cit*

²⁰ <http://www.sipri.org/research/armaments/production/Top100/data>

8	Finmeccanica	Italy
9	L-3 Communications	USA
10	Thales	France

Adapun hubungan Indonesia dengan perusahaan-perusahaan ini ialah kerjasama produksi seperti PT DI telah mendapat pesanan dari Airbus untuk membuat sayap bagi pesawat A-389 sebanyak 600 buah.²¹ kerjasama dengan industri pesawat terbang amerika mulai dirintis pada bulan Juli 1982, dengan menandatangani kerjasama dengan BOEING Company sebagai salah satu mitra BOEING, dan telah terbukti ketika BOEING 767 serta BOEING 737.²² November 1982 kerjasama lisensi dengan BELL HELICOPTER TEXTRON Inc, dirintis untuk memproduksi Helicopter NBELL-412 yang kini sudah diproduksi. Sewindu sejak berdiri, perkembangan kemampuan menyerap teknologi produksi makin nyata ketika program lisensi NBO-105 dan NC-212 90%-100% komponennya telah di produksi di PT. DI (Dirgantara Indonesia).

Beberapa kerjasama yang pernah dilakukan PT Dirgantara Indonesia dengan perusahaan-perusahaan asing.²³

1. PT. DI-CASA Spanyol : NC-212 (lisensi)
2. PT. DI-MBB (Jerman Barat) : Helikopter NBO-105 (lisensi)
3. PT. DI_BEEL TEXTRON (USA) : Helikopter NBEEL-412
4. PT. DI- Aerospatale (Francis) : Helikopter NAS-332
5. PT. DI-BOEING (USA) : Qualified Boeing Bidde
6. PT. DI-FIAS (Francis) : Pasilitas Pelatihan
7. PT. DI-General Dynamic (USA) : Komponen F-16
8. PT. DI-BAE (Inggris) : Komponen Rafier

²¹ <http://www.topix.com/forum/world/malaysia/T5CQCOGK42LBLS4OR>

²² <http://www.scribd.com/doc/28438649/Sejarah-amp-an-PT-DI>

²³ ibid

- | | |
|---------------------------------------|---|
| 9. PT. DI-FZ (Belgia) | : Rocket FFARR 2.75 |
| 10. PT. DI-AEG Teleponken | : SUT |
| 11. PT. DI-GE | : UMC |
| 12. PT. DI-Garett (USA) | : Perawatan engine |
| 13. PT. DI-Turbomeca (Francis) | : Perawatan engine Turbo IV |
| 14. PT. DI-Roll Royce (Inggris) | : Perawatan Engine DART |
| 15. PT. DI-Lycoming (USA) | : Perawatan Engine LTS 101 |
| 16. PT. DI-Allison (USA) | : Perawatan engine Turbo A
250 |
| 17. PT. DI-Mesir Hispano | : Perawatan Landing Gear |
| 18. PT. DI-Hughes Corporation | : General Satelit Palapa |
| 19. PT. DI-Fokker (Belanda) | : Komponen F-100 |
| 20. PT. DI-Lucas Aerospace | : Perancang dan pembuatan
sistim pesawat terbang |
| 21. PT. DI-Hamilton Standar
Engine | : Perawatan Komponen |
| 22. PT. DI-Lockjeed (USA) | : Kerjasama dalam
Aeronotika |
| 23. PT. DI-AirBus Industries | : Komponen Air Bus |
| 24. PT. DI-HDO | :Joint Venture |
| 25. PT. DI-Liebher Aero Thecnical | :Fly By Wire System N-25 |

Di Indonesia, Raytheon juga terlibat bisnis pengembangan dan pemeliharaan pelabuhan udara, elektrisasi, dan pengawasan lingkungan hidup.²⁴ kontrak PT Dirgantara Indonesia dengan perusahaan BAe memproduksi A380 passenger BAe System dan A320 Paragon yaitu pembuatan komponen sayap pesawat super jumbo Airbus 380 senilai sekitar AS \$ 90 juta dalam kontrak yang berjalan untuk 10 tahun. Kemudian, kontrak EADS CASA untuk pesawat C 295 dan CN 235, dengan CTRM Malaysia dan SMEA Malaysia sebanyak 2 unit

²⁴ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/06/06/0015.html>

senilai AS \$ 36 juta pesanan Tentara Diraja Malaysia, KAI Korea, dan Bombardier. Penyelesaian kontrak pesawat CN 235 : 4 unit senilai AS \$ 49 juta pesanan Pakistan, 2 unit pesanan perusahaan Asean Spirit dari Philipina. Disamping 3 unit CN-235 pesanan TNI AU dan 3 unit CN-212 pesanan TNI AL.

Selain PT Dirgantara Indonesia PT Pindad juga melakukan kerjasama membentuk perusahaan *joint venture* antara lain dengan²⁵ :

1. PT Fanuc GE Automation Indonesia, yang produk dan layanannya adalah mesin CNC, rekayasa otomatisasi pabrik dan PLC.
2. PT Siemens Indonesia, yang produk dan layanannya adalah MV/LV Switchgear dan Machinery.
3. PT GHH Borsig South Fast Asia, yang produk dan layanannya adalah konstruksi dan pemeliharaan turbin uap dan gas.
4. PT Lucas-PINDAD Aerospace Indonesia, yang produk dan layanannya adalah pembuatan dan perakitan komponen pesawat terbang

Kesimpulan

Ada perbedaan antara Indonesia dengan dua negara tetangga kita dalam hal pembelian alat utama sistem persenjataan (alutsista). Dua Negara jiran kita ini, Singapura dan Malaysia jika membeli senjata mereka sangat selektif dan mempunyai visi kedepan jika seandainya mereka membeli senjata dari luar apakah beberapa waktu kedepan mereka tidak mengalami kesulitan dalam hal *spare part*, *maintance* atau penyesuaian senjata operasional mereka dengan alutsista yang akan dibeli. Malaysia contohnya ketika membeli CN-250, departemen pertahanan mereka akan dengan sigap melihat apakah pesawat ini bisa *matching* dengan senjata operasional yang dipakai angkatan bersenjata mereka. Baik dari segi sistem informasi, radar maupun persenjataan untuk pesawat. Dengan hal seperti ini mereka meminimalisir ketergantungan angkatan bersenjata mereka dalam segi persenjataan dan sistim pertahanan informasinya. Begitu juga halnya dengan singapura mereka ketika

²⁵ Memahami dinamika inovasi teknologi di PT Pindad Indonesia, <http://www.zulkieflimansyah.com/in/memahami-dinamika-inovasi-teknologi-di-pt-pindad-indonesia.html>

membeli F-16 mereka diperbolehkan memodifikasi pesawat tempur tersebut dan dengan mudah *spare part* nya dari negara pemasok. Berbeda dengan Indonesia ketika membeli pesawat tempur sukhoi. Yang menjadi point penting dari cara pembelian senjata itu sendiri. Di saat membeli sukhoi ke Rusia, Indonesia tidak mempersiapkan alutsista pendukung serta *spare part* sukhoi ini. Otomatis membuat Indonesia tergantung dengan dengan pasokan dari negara pengekspor tersebut.

Jika dilihat dari segi politik luar negeri Indonesia bebas dan aktif. Tidak memungkinkan Indonesia mengadakan kerjasama produksi senjata seperti antara negara-negara yang beraliansi. Namun pengaruhnya bagi Indonesia dari segi kesetaraan alutsista yang digunakan dengan negara-negara tetangga. Dilihat dari teknologi pesawat tempur saja, Tingkat teknologi juga menjadi salah satu pertimbangan pembelian tipe pesawat tempur yang dikenal sebagai generasi. Di dunia militer membaginya berdasarkan siklus 10 tahun atau satu generasi. Tingkat teknologi memang menentukan kehandalan dan kemampuan Angkatan Udara suatu negara. Hitungan generasi dimulai pada tahun 1946 yaitu tahun dimana pesawat tempur jet mulai masal memperkuat kekuatan udara dunia. Pesawat tempur yang diproduksi dalam kurun sepuluh tahun sampai tahun 1955 disebut sebagai generasi pertama. Sepuluh tahun lagi sampai tahun 1965 disebut generasi kedua. Sampai dengan 1975 dari tahun 1966 disebut generasi ketiga, tahun 1976-1985 adalah generasi keempat, dan seterusnya, sedangkan Sukhoi Su-27 atau Su-30 yang memperkuat TNI-AU adalah dari generasi kelima atau lebih pas sebagai generasi empat plus.

Coba dibandingkan dengan Singapura yang meng-retrofit F-16 nya hingga lebih canggih dari versi awalnya bentuk luarnya masih seperti pesawat tempur F-16 tapi kemampuan avionik dan senjata setara dengan F-22 Raptor.

Secara normatif, Indonesia harus juga melakukan kerjasama produksi senjata yang serupa dengan Negara Asia lainnya seperti China dan India dengan Rusia atau Taiwan, Korea Selatan dan Singapura untuk memenuhi kebutuhan pertahanan dan

demikian memperhatikan kesetaraan pesawat tempur yang dimiliki Indonesia dengan negara-negara tetangga.

Faktanya, Indonesia tidak melakukan kerjasama produksi senjata dengan salah satu atau kedua negara-negara pemasok senjata terbesar dunia tersebut. Karena alasan politik luar negeri yang tidak boleh beraliansi. Apalagi Singapura akan memiliki pesawat F-35 ini dibuat oleh perusahaan Lockheed Martin. Merupakan salah satu negara yang meminati pesawat F-35 di Asia. Negara Singapura telah berminat memesan 100 pesawat F-35. Pesawat tempur F-35 ini sekaligus dapat memenuhi tiga keinginan yang berbeda tersebut, yaitu berteknologi pengintaian dan tangkas (keinginan Angkatan Udara), berdaya tahan dan kemudahan perawatan (keinginan Angkatan Laut), serta memiliki kemampuan pendaratan vertikal lepas landas yang cepat dan kemampuan tindakan darurat yang cepat (keinginan Marinir).²⁶ Hal ini membuat perbedaan mencolok dengan pesawat yang dioperasikan oleh Indonesia.

3. 2. *The Nature of Product* Dalam Prilaku Pasar Senjata Di Asia Pasifik

Pada karakteristik pasar senjata internasional bisa dilihat mengapa lima besar negara pemasok senjata internasional seperti Rusia, Inggris, Perancis, Jerman dan Amerika Serikat menjadi pemasok utama senjata bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya segmentasi pasar senjata. Bisa dilihat dari fakta bahwa masing-masing negara produsen senjata memiliki pembeli tradisional. Segmentasi pasar ini terjadi disebabkan dari keunikan dan perbedaan teknologi sistem persenjataan antara satu negara produsen senjata dengan negara produsen senjata lainnya. Terutama pada kategori senjata konvensional. Dengan mekanisme seperti ini menyulitkan negara-negara konsumen senjata untuk mengubah negara pemasok senjatanya disebabkan akan mengeluarkan biaya yang sangat tinggi seperti yang dialami oleh Indonesia saat ini karena banyaknya negara pemasok senjata yang berarti beragam juga teknologi sistem persenjataan.

²⁶

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/11/16/03284034/siasat.pembiayaan..model.strategi.samudra.biru>

Contoh negara Pemasok dengan pembeli Tradisionalnya seperti Amerika Serikat memasok senjatanya terutama ke Taiwan, Mesir, Inggris, Yunani, Turki dan Jepang. Rusia menjual senjatanya terutama ke China dan India. Perancis terutama ke Uni Emirat Arab, Saudi Arabia, dan Pakistan. Jerman ke Yunani, Israel, Turki dan Inggris. Sedangkan Inggris terutama kenegara persemakmurannya Kanada, Malaysia, dan Australia.

Senjata banyak jenisnya dan tidak homogen. Kemudian dapat dibagi menjadi lima kategori besar yaitu: senjata pemusnah massal, sistem senjata utama, senjata ringan, peralatan *dual-used*, dan jasa. Masing-masing kategori tunduk dibawah kontrol, baik nasional maupun multilateral. Kontrol ini didasarkan baik pada karakteristik pembeli potensial misalnya, menyatakan tunduk kepada embargo senjata PBB dan pada karakteristik produk, mana mungkin ada upaya untuk menghentikan proliferasi senjata tertentu. Rezim kontrol yang paling ekstensif multilateral adalah Koordinator Komite untuk control Ekspor Multilateral (Committee for Multilateral Export Controls/ CMEC), didirikan pada tahun 1949 dan dirancang oleh negara-negara barat untuk menghentikan senjata dan teknologi yang diambil alih oleh Uni Soviet dan sekutunya.²⁷ Ini berakhir di tahun 1994 dan setelah dua tahun negosiasi rezim penggantinya, Wassenaar Pengaturan Kontrol Ekspor Senjata Konvensional dan Barang *Dual Used* dan Teknologi, serta termasuk Rusia, dan mulai berlaku pada tahun 1996. Masing-masing negara memiliki kontrol rezim mereka sendiri, tetapi kriteria untuk kontrol dan tujuan pelarangan berbeda secara substansial, bahkan antara anggota Uni Eropa.²⁸

Table 3.2 Pengkategorian Jenis Senjata Internasional

kategori	jenis
----------	-------

²⁷ Paul Levine and Ron Smith, The arms trade

²⁸ ibid

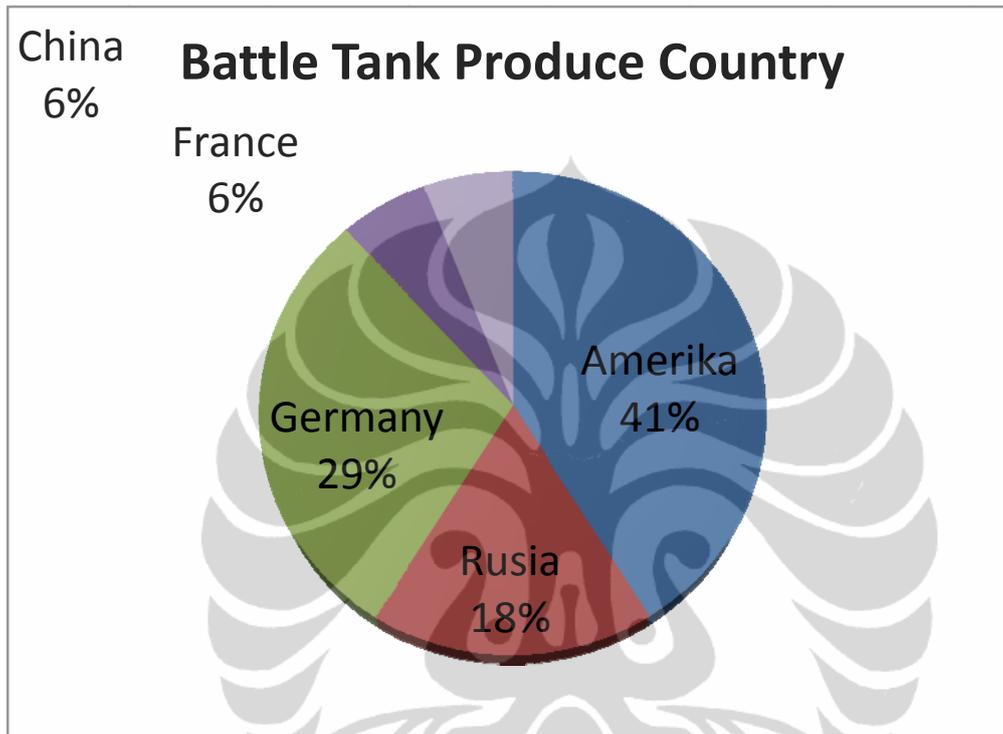
Weapons of mass destruction (WMD)	Nuklir, senjata biologi dan kimia dan rudal jarak jauh.
Major weapons systems	Transfer tank tempur, kendaraan tempur lapis baja, artileri kaliber besar, pesawat tempur, helikopter militer, kapal perang dan sistem rudal
Light weapons	Senjata kecil tradisional (senapan, pistol dan senapan mesin), tetapi juga ranjau darat (penyebab utama korban sipil terus di banyak dunia), mortir dan rudal kecil portabel.
Dual-use equipment	Dapat digunakan untuk tujuan militer atau sipil
Military services	Pelatihan dalam penggunaan senjata yang dijual dan pemeliharaan senjata dari pemasok

Table di atas menggambarkan kategori senjata internasional menurut jenis-jenisnya. Setiap kategori dari jenis tersebut mempunyai prosedur untuk melakukan penjualan dari negara pemasok senjata kepada negara pembeli senjata.

Berikut ini bentuk penjualan senjata dari beberapa negara pemasok utama senjata internasional ke pasar senjata negara-negara di Asia Pasifik. Dikategorikan

menurut jenis senjata utama yaitu, *battle tank*, *Armored Combat Vehicle*, *combat aircraft*, *attack helicopter*, *Warship*, *Missile and Missile Launcher*.

Bagan 3.2.1 Negara-negara pemasok battle tank ke kawasan Asia Pasifik



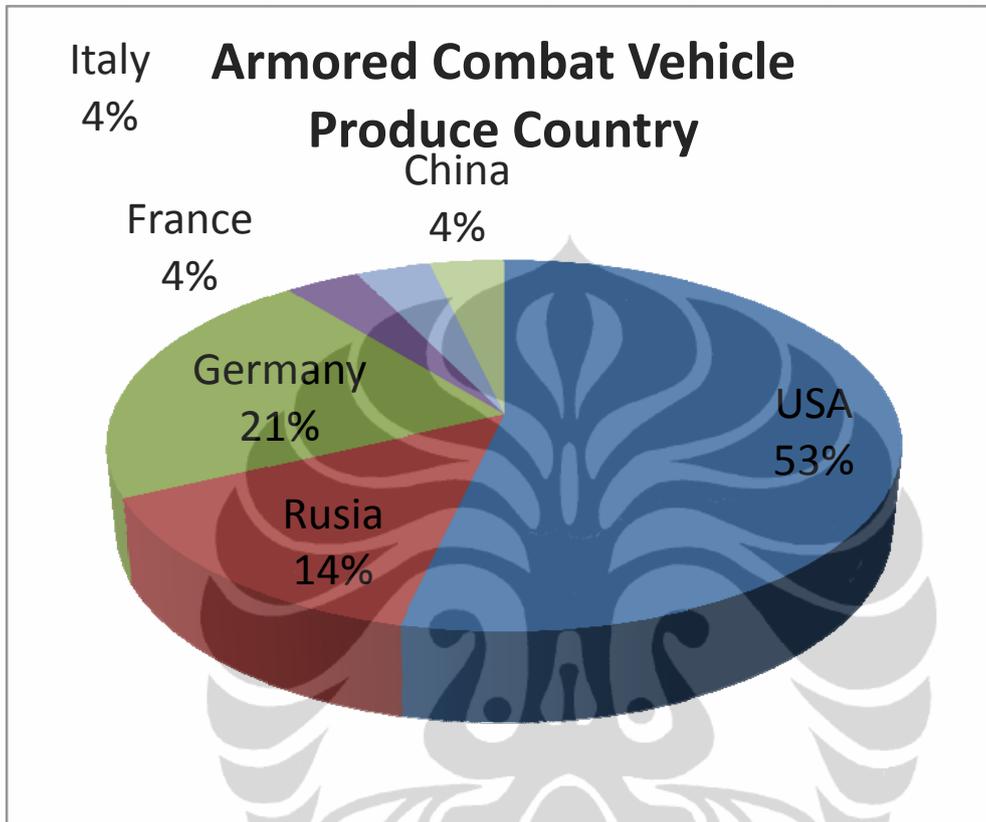
Diolah dari data SIPRI Trade Register 2010

Kategori senjata *battle tank* dipasaran Asia Pasifik masih di dominasi Amerika, kemudian di ikuti oleh Jerman, Rusia, Perancis dan China. Amerika Serikat antara lain menjual *battle tank* M-1A1 Abrams ke Mesir, kemudian ke Irak termasuk peng-upgrade-an M-1A1 Irak yang lama ke versi M-1A1AIM, kemudian ke Arab Saudi termasuk pergantian 58 tank versi M-1A1 and 315 versi M-1A2 menjadi versi M-1A2S. Serta penjualan MK-2 untuk pengganti 72 piranha tank destroyer dari Kanada. Terakhir Amerika Serikat mengadakan Alih teknologi dengan Turki XK-2 Black panther untuk program tank Altay Turki. Posisi kedua ditempati oleh Jerman yang kebanyakan Jerman hanya menjual Diesel Engine dari tank yang di butuhkan negara konsumen senjata seperti penjualan MTU-883 Diesel Engine ke China untuk

tank Type-98 (ZTZ-98) dan Type-99 (ZTZ-99) yang di produksi di China termasuk versi 150HB883. kemudian ke India untuk 124 tank Arjun India, ke Israel untuk mesin tank Merkava, kemudian ke Turki untuk tank sabra-3 yang sudah di modernkan dari Israel dan penjualan Tank Leopard. Terakhir Jerman menjual ke Uni Emirat Arab penjualan Mesin MTU-883 untuk 390 tank Leclerc dan 46 ARV Leclerc dari Perancis. Rusia juga menjual tanknya antara lain ke negara India untuk 700 lebih tank T-90S yang di rakit di India. Kemudian juga menjual di pasaran Asian Pasifik T-90S-nya ke Turkmenistan. Serta BMP-3 IFV Rusia ke Indonesia. Perancis menjual tank Leclerc EPG ke Uni Emirat Arab.

Terakhir China yang menjual MBT-2000 untuk tank Pakistan versi Al Khalid atau P-90. Memang tank produksi negara-negara ini tidak ada masuk ke Indonesia kecuali tank Amphibi buatan Jerman yang sudah menua. Tetapi Indonesia pernah menjalin kerjasama produksi di bawah lisensi dalam pembuatan tank Scorpion dengan Inggris dimana tenaga ahli Indonesia banyak dapat keahlian dan pengalaman dalam masalah pembuatan tank. Kemudian keahlian itulah yang menginspirasi untuk membuat kendaraan Angkut personil yang di produksi PT. Pindad sekarang dan untuk memperbaiki dan merenovasi tank Amphibi.

Bagan 3.2.2 Negara-negara pemasok Armored Combat Vehicle ke kawasan Asia Pasifik



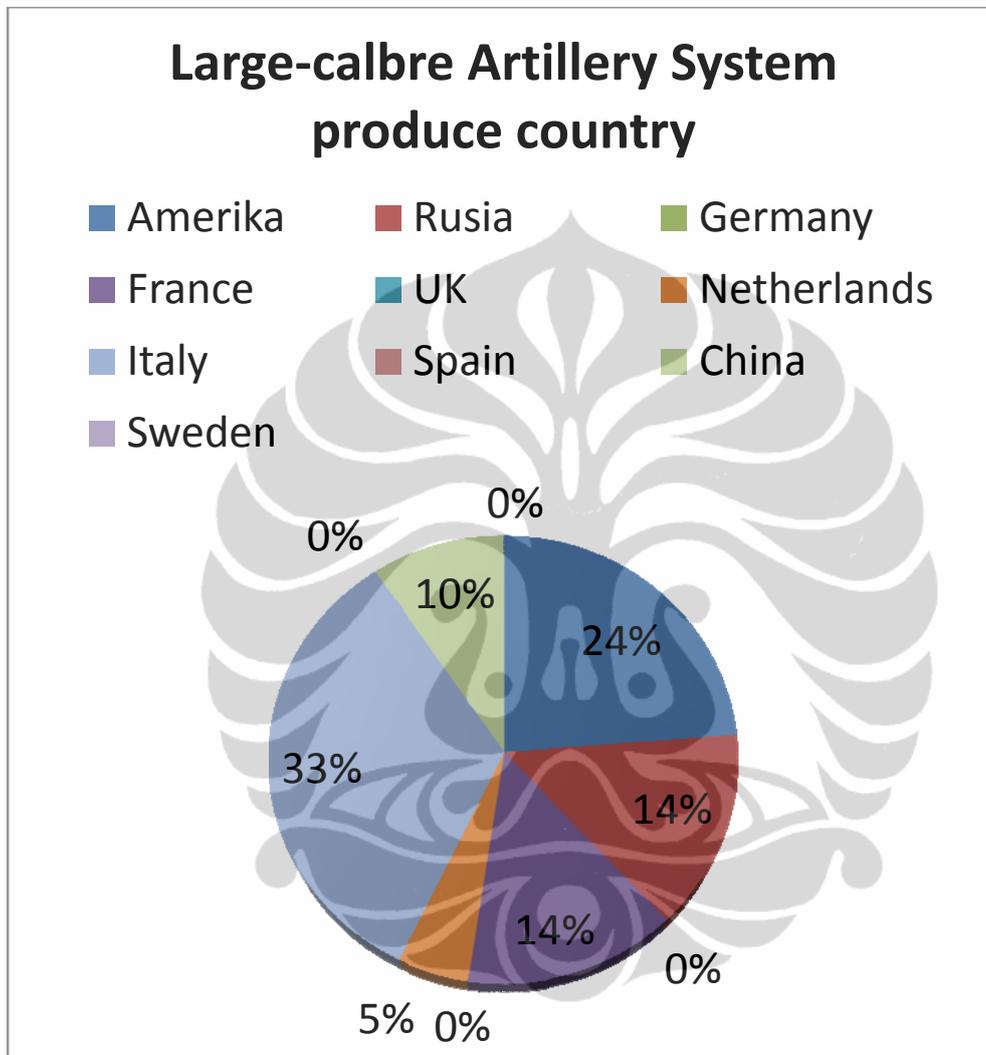
Diolah dari data SIPRI Trade Register 2010

Pada kategori senjata *Armored Combat Vehicle* dipasaran Asia Pasifik masih juga di dominasi oleh Amerika Serikat, Jerman kemudian di susul oleh Rusia dan China. Amerika Serikat dalam kurun ini lebih banyak memasok produksi senjatanya ke negara yang di Invansinya seperti ke Afghanistan bantuan berupa hibah HMMWV Up-Armoured. Penjualan melalui hibah ke Irak, HMMWV Up-Armoured bekas Amerika Serikat versi M-1114, penjualan ke Irak HMMWV Up-Armoured versi M-1151 dan M-1152. Penjualan kendaraan bekas Amerika Serikat ke Irak M-113A3 termasuk versi setelah 12 M-577A2 Command. Penjualan ke Irak kendaraan Cougar untuk angkatan bersenjata Irak (Iraqi Light Armoured Vehicle (ILAV) version) dan M-88A2 HERCULES ARV.

Penjualan ke Yordania 6V-53 Diesel engine (AV) untuk pemodernisasian 1000 M-113 APC menjadi M-113A2 Mk-1J. Penjualan HMMWV Up-Armoured ke Kazakhstan kendaraan APC versi M-1151. Penjualan 6V-53 Diesel engine (AV) ke Malaysia untuk 56 AIFV (ACV-300) dari Turki, penjualan 6V-53 Diesel engine (AV) ke Philipina untuk 6 AIFV-APC (ACV-300) APC dari Turki versi 6V-53T. Penjualan 6V-53 Diesel engine (AV) ke Arab Saudi untuk 132 Piranha (LAV) APC dari Canada. Kemudian penjualan 6V-53 Diesel engine (AV) ke Arab Saudi lagi untuk memodernisasikan 300 buah M-113 APC Arab Saudi menjadi M-113A3 atau versi 6V-53T. Penjualan C-9 Diesel engine (AV) ke Singapura untuk AV-81 Terrex APC/IFV yang telah diproduksi di Singapura. Penjualan LVTP-7/AAV-7 APC ke Korea Selatan untuk KAAV (*Korean Armoured Amphibious Vehicle*). Penjualan C-9 Diesel engine (AV) ke Taiwan untuk 650-1400 buah CM-32 APC/IFV yang diproduksi di Taiwan.

Adapun Rusia menjual kendaraan BTR-80A ke Azerbaijan dan Kazakhstan, serta penjualan melalui hibah BTR-80 APC ke Mongolia, menghibahkan BTR-70 APC bekas ke Palestina tanpa persenjataan. Jerman menjual Waran APC ke Australia pada 2006-2009 dan komponentnya di produksi di Australia kemudian ditahun 2008 Waran di Produksi di Australia. Kemudian, BF8L Diesel engine (AV) ke Iran untuk kendaraan Boraq APC produksi di Iran, ke Singapura kendaraan Buffel ARV, Tpz-1 Fuchs APC ke Uni Emirat Arab termasuk versi Fuchs-2 termasuk 16 NBC dan 8 biological. Terakhir menjual M-113 APC bekas Jerman ke Pakistan. Terakhir China menjual WZ-501/Type-86 IFV-nya untuk rancangan APC Boraq Iran. Perancis menjual VBL Reconnaissance AV ke Kuwait. Serta Italy memasok Centauro Armoured car ke Oman. Dari semua penjualan *Armored Combat Vehicle* di pasar Asia Pasifik Indonesia tidak satupun mengadakan pembelian terhadap negara-negara pemasok utama persenjataan ini. Bisa di katakan untuk kemampuan memproduksi *Armored Combat Vehicle* ini. Indonesia sedikit-banyaknya sudah menguasai teknologi pembuatan *Armour Personnel Carrier* ini.

Bagan 3.2.3 Negara-negara pemasok Large-Calibre artillery System ke kawasan Asia Pasifik



Diolah dari data SIPRI Trade Register 2010

Kategori *large-calibre artillery System* dipasarkan Asia Pasifik di dominasi oleh Italy sebesar, Kemudian tempat kedua oleh Perancis, Rusia , Amerika Serikat, China, dan Belanda. Italy memasok produksi senjatanya Super Rapid 76 mm Naval gun ke Mesir untuk 3 Ambassador-3 FAC dari USA. Super Rapid 76 mm Naval gun ke India untuk 3 buah Shivalik (Project-17) frigate dan di produksi di India. Compact

76 mm Naval gun ke Indonesia untuk 2 buah SIGMA-90 frigate dari Belanda. Super Rapid 76 mm Naval gun ke Malaysia untuk 6 MEKO-A100 (Kedah) frigate dari Jerman. Super Rapid 76 mm Naval gun ke Singapura untuk 6 buah La Fayette (Formidable) frigate dari Perancis. Super Rapid 76 mm Naval gun ke Korea Selatan untuk 20 buah Gumdoksuri (PKM-X) FAC yang diproduksi di Korea Selatan. Compact 40L70 Naval gun dan Compact 76 mm Naval gun ke Turki untuk 2 buah Kilic FAC dari Jerman. Super Rapid 76 mm untuk 2 Heybeliada (MilGem) frigate yang di buat di Turki. Super Rapid 76 mm Naval gun ke Uni Emirat Arab untuk 6 buah Baynunah corvette dari Perancis.

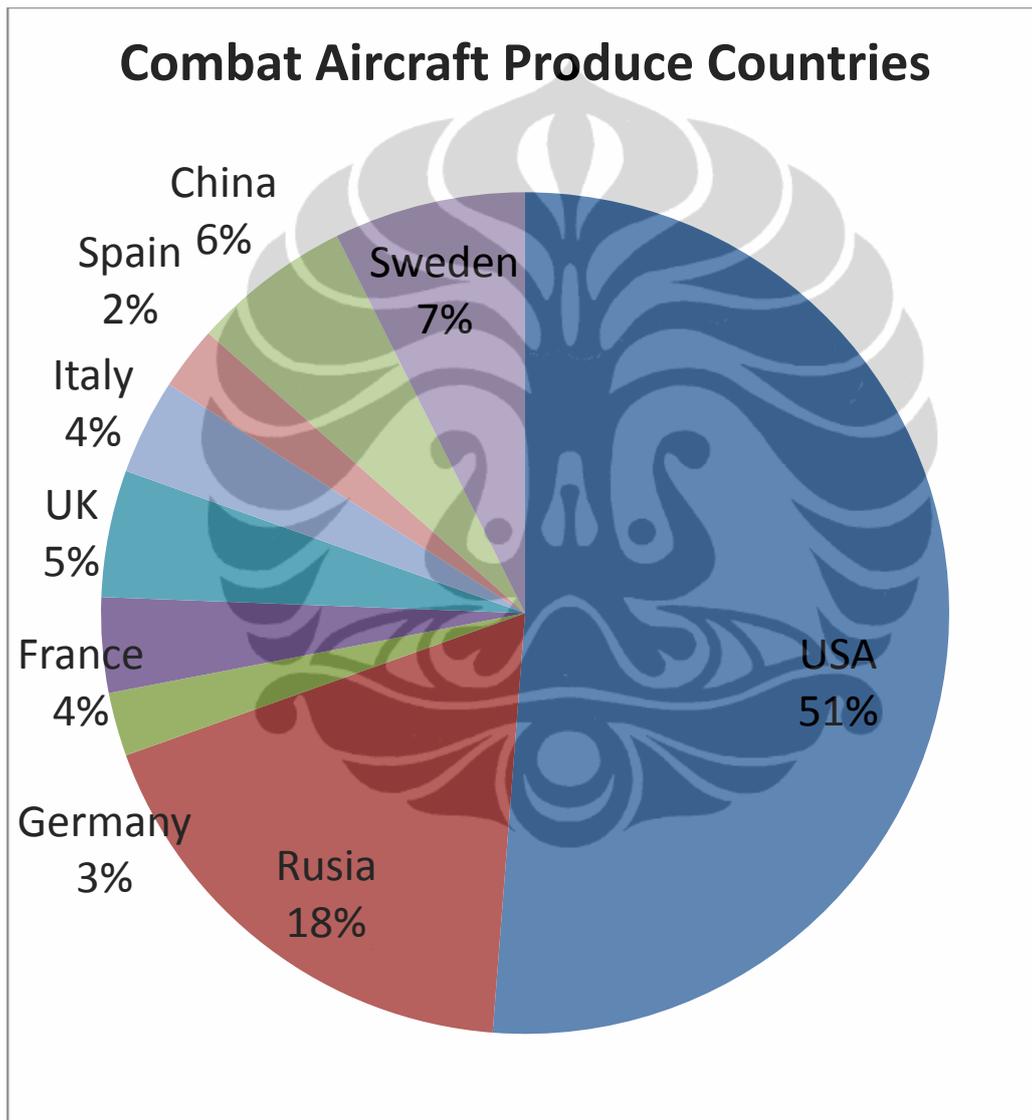
Perancis memasok senjatanya di Pasar senjata Asia Pasifik antara lain, MO-120-RT 120 mm Mortar kepada Jepang termasuk untuk Type-96 mortar carrier dan di produksi di Jepang, 2R2M 120MM Mortar kepada Malaysia untuk AIFV (ACV-300) mortar carriers dari Turki. 2R2M 120MM Mortar ke Oman untuk 6 VAB APC Oman. CEASAR 155 mm Self-propelled gun dan 2R2M 120MM Mortar serta M-113 mortar carrier untuk National Guard Arab Saudi. CEASAR 155 mm Self-propelled gun kepada Thailand.

Rusia memasok senjatanya antara lain, AK-630 30 mm Naval gun kepada China untuk Type-054 (Jiangkai-1) frigates, 70 buah Type-022 (Houbei) FAC dan Type-071 (Yuzhao) AALS diproduksi di China. AK-176M 76 mm Naval gun ke China untuk 6 buah Type-054A (Jiangkai-2) frigates dan 1 Type-071 (Yuzhao) AALS yang di produksi di China. AK-100 100 mm Naval gun dan AK-630 30 mm Naval gun ke India untuk 3 buah Kolkata (Project-15A) destroyer di produksi di India. K-300P Bastion-P Coast defence system ke Vietnam.

Amerika memasok senjatanya, M-198 155 mm Towed gun bekas ke Libanon, K-6 120 mm Mortar versi M-120 ke Irak. M-109A5 155 mm Self-propelled gun bekas kepada Pakistan dan Mk-45 127 mm Naval gun untuk 3 buah KDX-3 destroyer Korea Selatan yang di produksi di sana. Belanda dan China masing-masing memasok, Goalkeeper CIWS ke Korea Selatan untuk 1 buah LPX AALS and 3 buah

KDX-3 destroyers yang di produksi di Korea Selatan dan PLZ-45 155 mm Self-propelled gun ke Arab Saudi.

Bagan 3.2.4 Negara-negara pemasok Combat Aircraft ke kawasan Asia Pasifik



Diolah dari data SIPRI Trade Register 2010

Kategori *combat aircraft* dipasaran Asia Pasifik di dominasi oleh Amerika Serikat, ditempat kedua Rusia, kemudian China, Swedia, Italy, Spanyol, Perancis, Inggris dan Jerman. Amerika Serikat memasok produk senjatanya diantaranya, F/A-18E Super Hornet FGA aircraft ke Australia. F-414 Turbofan berupa spare part untuk F/A-18E combat aircraft ke Australia. Boeing-737 AEW&C AEW&C aircraft dengan memproduksi komponen-komponen dan dirakit di Australia. F-35A JSF FGA aircraft dengan pembuatan komponen dan produksi di Australia. TFE-731 Turbofan, E-2C Hawkeye AEW&C aircraft dan me-retrofit menjadi Hawkeye-2000, F-16C Block-50/52 FGA aircraft ke Mesir. TPE-331 Turboprop ke India untuk 61 buah Do-228 MP aircraft dari Jerman. F-404 Turbofan untuk Tejas (LCA) versi F404-GEIN20 dan F-404 Turbofan untuk Tejas (LCA) combat aircraft buatan India versi F-404-GEF2J3, C-130J Hercules-2 Transport aircraft untuk militer versi C-130J-30, Jaguar-S FGA aircraft versi Jaguar International-IS ke India.

CT-7 Turboprop ke Indonesia untuk 29 CN-235 transport dan CN-235 MPA MP aircraft buatan Indonesia versi CT-7-9C3. Cessna-208 Caravan Light transport ac termasuk 3 buah AC-208B versi militer, ISR King Air-350 AGS aircraft, Cessna-172/T-41 Trainer/light ac ke Irak. King Air Light transport ac yaitu versi King Air-350ER ke Australia. C-130J Hercules-2 Transport aircraft, dan PC-9 Trainer aircraft ke Irak. PC-9 Trainer aircraft ke Israel. F-16I FGA aircraft melalui Mekanisme *offset* dengan komponen-komponen di produksi di Israel. F-110 Turbofan untuk F-2 combat aircraft yang dibuat di Japan, versi F-110-GE-129. AE-2100 Turboprop untuk 14 buah US-2 (US-1AKai) MP aircraft yang di produksi di Japan, versi AE-2100. KC-767 GTTA Tanker/transport ac ke Jepang.

Cessna-208 Caravan Light transport ac untuk versi militer versi Cessna-208B (AC-208) ke Libanon. F-16C Block-50/52 FGA aircraft, T-37B dan Trainer aircraft ke Pakistan. C-130J Hercules-2 Transport aircraft dan C-17A Globemaster-3 Transport aircraft ke Qatar. F-110 Turbofan untuk versi F-110-GE-129C modernisasi F-15S Arab Saudi. F-15E Strike Eagle Fighter/bomber ac dalam pemrograman ke F-15SG, F-15E Strike Eagle Fighter/bomber ac untuk versi F-15SG, G-550 AEW

AEW&C aircraft melalui Israel ke Singapura. Gulfstream-5 Transport aircraft ke Singapura. F-404 Turbofan untuk 6 buah JAS-39 Gripen combat aircraft dari Swedia. F-16C Block-50/52 FGA aircraft, Cessna-180 Skywagon Light aircraft, Boeing-737 AEW&C AEW&C aircraft melalui mekanisme offset Peace Eagle' programme Turki. F-35A JSF FGA aircraft termasuk produksi komponen di Turki. C-130J Hercules-2 Transport aircraft dan C-17A Globemaster-3 Transport aircraft ke Uni Emirat.

Rusia memasok senjatanya antara lain, Il-78M/Midas Tanker/transport ac, Il-76M/Candid-B Transport aircraft ke China dan RD-33/RD-93 Turbofan ke China pada versi RD-93 untuk FC-1/JF-17 combat aircraft di produksi di China, AL-31 Turbofan pada versi AL-31FN untuk J-10 combat aircraft dibuat di China.

Su-30MK/Flanker FGA aircraft dirakit di India versi Su-30MKI. MiG-29SMT/Fulcrum FGA aircraft dan akan yang me-*retrofit* MiG-29 menjadi MiG-29SMT milik India. AL-55 Turbofan ke India. Su-27S/Flanker-B FGA aircraft dan Su-30MK/Flanker FGA aircraft ke Indonesia. PS-90A Turbofan ke Jordania untuk 2 Il-76MF transport aircraft dari Uzbekistan, versi PS-90A-76. Su-30MK/Flanker FGA aircraft dari Malaysia melalui mekanisme offsets dan technology transfer and training of Malaysian astronaut, versi Su-30MKM. RD-33/RD-93 Turbofan ke Pakistan untuk JF-17 combat aircraft dibeli dari China. MiG-31M/Foxhound-B Fighter aircraft eks Rusia ke Syiria dan Su-30MK/Flanker FGA aircraft ke Vietnam versi Su-30MK2 sebanyak 12 buah.

Produksi senjata Jerman, Do-228MP MP aircraft ke India, BR-710 Turbofan ke Singapura untuk 4 buah G-550 AEW aircraft dari Ameika Serikat dan Israel. Perancis, Mirage-2000-5 FGA aircraft ke India dan me-*retrofit* Mirage-2000H menjadi Mirage-2000-5. Kemudian 2 A-321 Transport aircraft ke Oman. A-330 MRTT Tanker/transport ac ke Uni Emirat Arab.

Inggris, Spey Turbofan untuk JH-7 combat aircraft yang di buat di China. Hawk-100 Trainer/combat ac dalam mekanisme offset 'Advanced Jet Trainer' (AJT) programme India termasuk 8 buah di assembling dan 42 buah dibuat di India, untuk

versi Hawk-132. Viper Turbojet untuk 8 buah MB-339CM trainer aircraft Malaysia, buat mesin pesawat yang dari Italy. Eurofighter/Typhoon FGA aircraft ke Arab Saudi 48 buah di rakit disana.

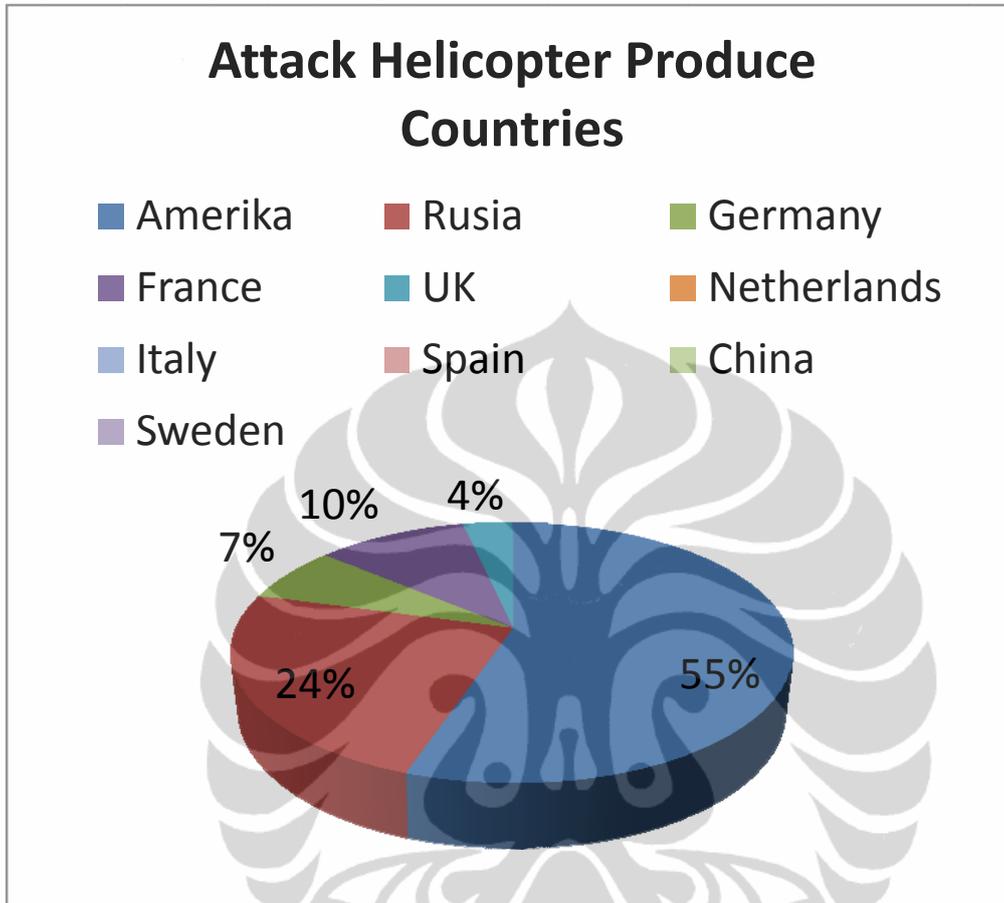
Italy kemudian memasok senjata, G-222 Transport aircraft eks-Italy ke Afghanistan. MB-339C Trainer/combat ac ke Malaysia. SF-260 Trainer aircraft ke Philipina. Spanyol pasok, CN-235MP MP aircraft ke Australia dengan komponen dan perakitannya di Amerika Serikat.

China sebagai pemain baru kemudian memasok, K-8 Karakorum-8 Trainer/combat ac dan dirakit di Mesir. MA-60 Transport aircraft ke Nepal, K-8 Karakorum-8 Trainer/combat ac ke Pakistan. J-10/FC-20 FGA aircraft dan JF-17 Thunder/FC-1 FGA aircraft ke Pakistan dan produksi komponen dan perakitan di Pakistan.

Swedia memasok produksi senjatanya, Saab-2000 AEW AEW&C aircraft dan MFI-17 Supporter Trainer aircraft ke Pakistan. JAS-39 Gripen FGA aircraft dan Saab-340AEW AEW&C aircraft eks swedia ke Thailand serta tahun berikutnya Saab-340B Transport aircraft second hand. Saab-340AEW AEW&C aircraft ke Uni Emirat Arab.

Jika dilihat dari sekian banyak transaksi pembelian Pesawat untuk militer hanya sedikit transaksi yang dilakukan Indonesia di bandingkan negara Asia Pasifik lainnya terutama negara tetangga Singapura dan Malaysia yang terlihat sangat significant pembelian alutsistanya. Akhirnya mekanisme *offset* bagi negara yang memiliki anggaran pertahanan lebih sangat menguntungkan dari berbagai lini baik segi teknologi maupun kemampuan dan pengalaman bagi Sumber Daya Manusianya.

Bagan 3.2.5 Negara-negara pemasok Attack Helicopter ke kawasan Asia Pasifik



Diolah dari data SIPRI Trade Register 2010

Kategori *attack helicopter* dipasarkan Asia Pasifik di dominasi oleh Amerika Serikat, kemudian Rusia, Perancis, Italy, Inggris dan Jerman.

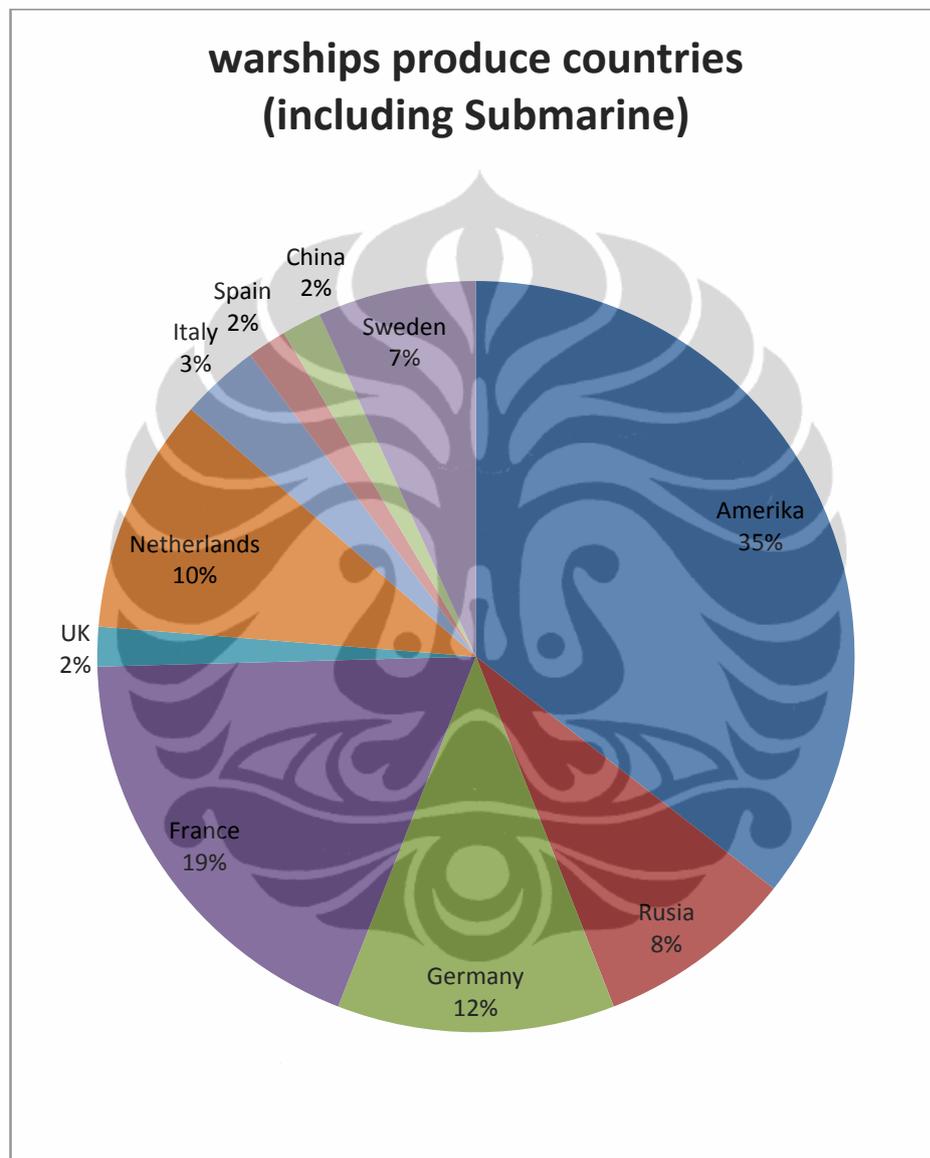
Amerika memasarkan Helikopternya diantaranya, Helicopter Bell-205/UH-1 Huey-2 ke Pakistan Ex-US UH-1H di retrofit menjadi Huey-2. Helicopter CH-47F Chinook ke Australia. Light helicopter Bell-206/OH-58 ke Irak termasuk 10 buah ex-US OH-58C dan 10 buah hibah second-hand versi Bell-206B. Light helicopter Bell-407 untuk versi militer dan untuk heli latih ke Irak. Combat helicopter AH-64D Apache ke Jepang dan dirakit untuk versi AH-64DJP di Jepang. Helicopter CH-47D Chinook dan 84 buah di buat di Jepang versi CH-47J and CH-47JA. Helicopter S-70/UH-60L Blackhawk KE Bahrain. Helicopter S-70/UH-60L

Blackhawk ke Jepang versi S-70A-12/UH-60J dan versi UH-60JA. Combat helicopter AH-64D Apache ke Israel dan AH-64A diretrofit menjadi AH-64D dan ke Saudi Arabia AH-64A diretrofit menjadi AH-64D juga ke Uni Emirat Arab juga AH-64A diretrofit menjadi AH-64D menjadi versi Longbow. Serta ke Taiwan. Combat helicopter Bell-209/AH-1F eks-USA tapi di modernisasi ke Pakistan dan melalui hibah eks -USA ke Thailand, dan hanya membayar untuk overhaul dan transport. Kemudian ke Pakistan juga eks-USA. Helicopter Bell-205/UH-1 Huey-2 bantuan untuk Pakistan Ex-US UH-1H rebuilt to Huey-2. Helicopter S-70/UH-60L Blackhawk ke Arab Saudi dan Taiwan. S-70/UH-60L Blackhawk ke Thailand versi MH-60S. S-70/UH-60L Blackhawk ke Uni Emirat Arab 2008 tahun 2009 versi UH-60 M versi Militer.

Rusia memasarkan helinya, Helicopter Mi-8/Mi-17/Hip-H ke Pakistan Via Perusahaan Amerika versi Mi-17. Helicopter ANSAT ke Kazakhstan, Helicopter Mi-8/Mi-17/Hip-H ke China versi Mi-17I. Helicopter Mi-8/Mi-17/Hip-H ke India versi militer Mi-17V-5 melalui mekanisme *offset*. Helicopter Mi-8/Mi-17/Hip-H ke Irak melalui perusahaan Uni Emirat Arab dan Amerika Serikat dan di modifikasi menjadi versi militer dengan peralatan Amerika Serikat di Uni Emirat Arab. Helicopter Mi-8/Mi-17/Hip-H ke Kazakhstan versi Mi-17V-5.

Jerman memasok helinya seperti ke Indonesia Light helicopter Bo-105C yang diminta NBO-105CB/CBS termasuk untuk polisi dan Light helicopter EC-135/EC-635 ke Jepang. Serta Perancis diantaranya, Light helicopter AS-350/AS-550 Fennec ke China di pilih Z-11 termasuk Z-11W versi militer. Light helicopter EC-135/EC-635 ke Irak dan Light helicopter AS-350/AS-550 Fennec ke Pakistan versi AS-550C3. Inggris memasok helinya, Helicopter EH-101-400 ke Jepang 13 buah dirakit di Jepang termasuk 3 CH-101 versi transport (untuk digunakan di Antartika) dan versi 11 MCH-101 MCM. Terakhir, Italy, Helicopter AW-139 ke Qatar.

Bagan 3.2.6 Negara-negara pemasok Warship (including Submarine) ke kawasan Asia Pasifik

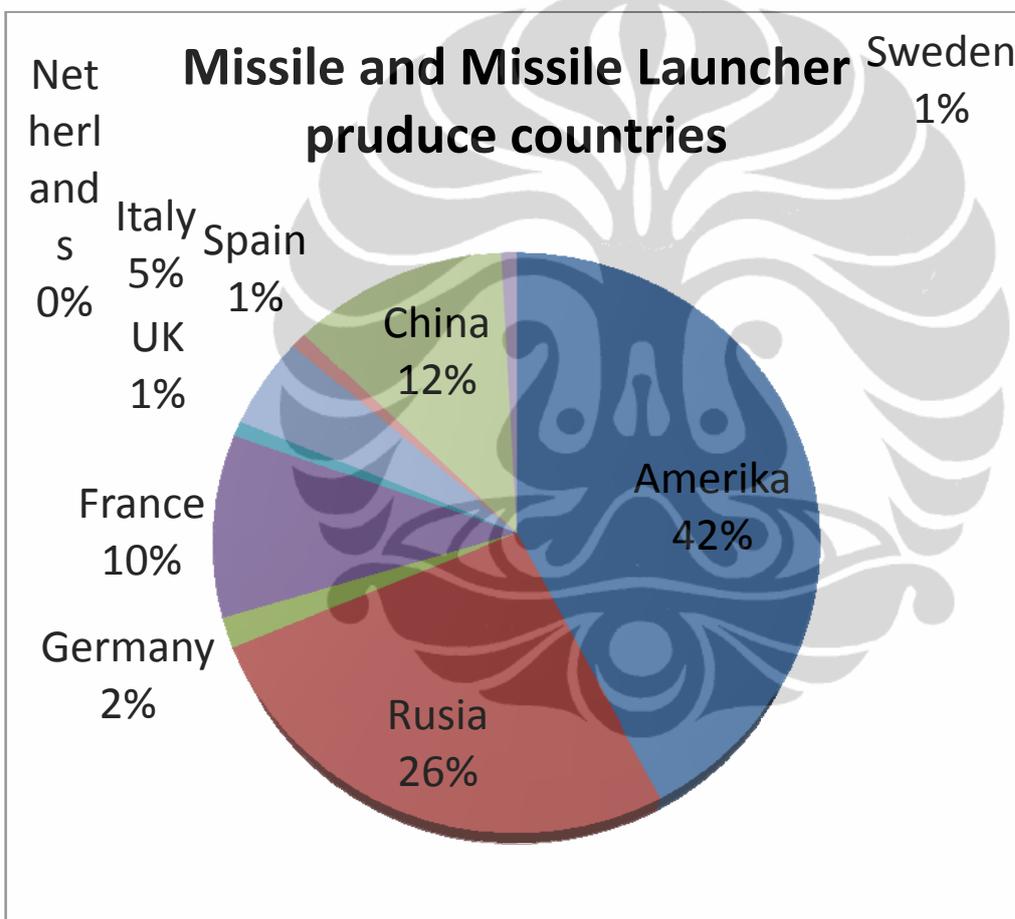


Diolah dari data SIPRI Trade Register 2010

Kategori *Warship* dipasarkan Asia Pasifik di dominasi oleh Amerika Serikat, kemudian, Perancis, dan Jerman, Belanda, Rusia, Swedia, Italy, Inggris, China.

Amerika Serikat memasarkan produknya, Gas turbine (SH) LM-2500 ke India untuk 3 buah Shivalik dan (Project-17) frigates buatan India dan untuk aircraft carrier buatan India; dari production line dengan Italy, Juga untuk 2 buah Hyuga helicopter carriers, 4 buah Kongou and 2 buah Atago destroyers, 5 buah Takanami dan 9 buah Murasame frigates and 1buah Asuka research ship yang dibuat di Jepang.

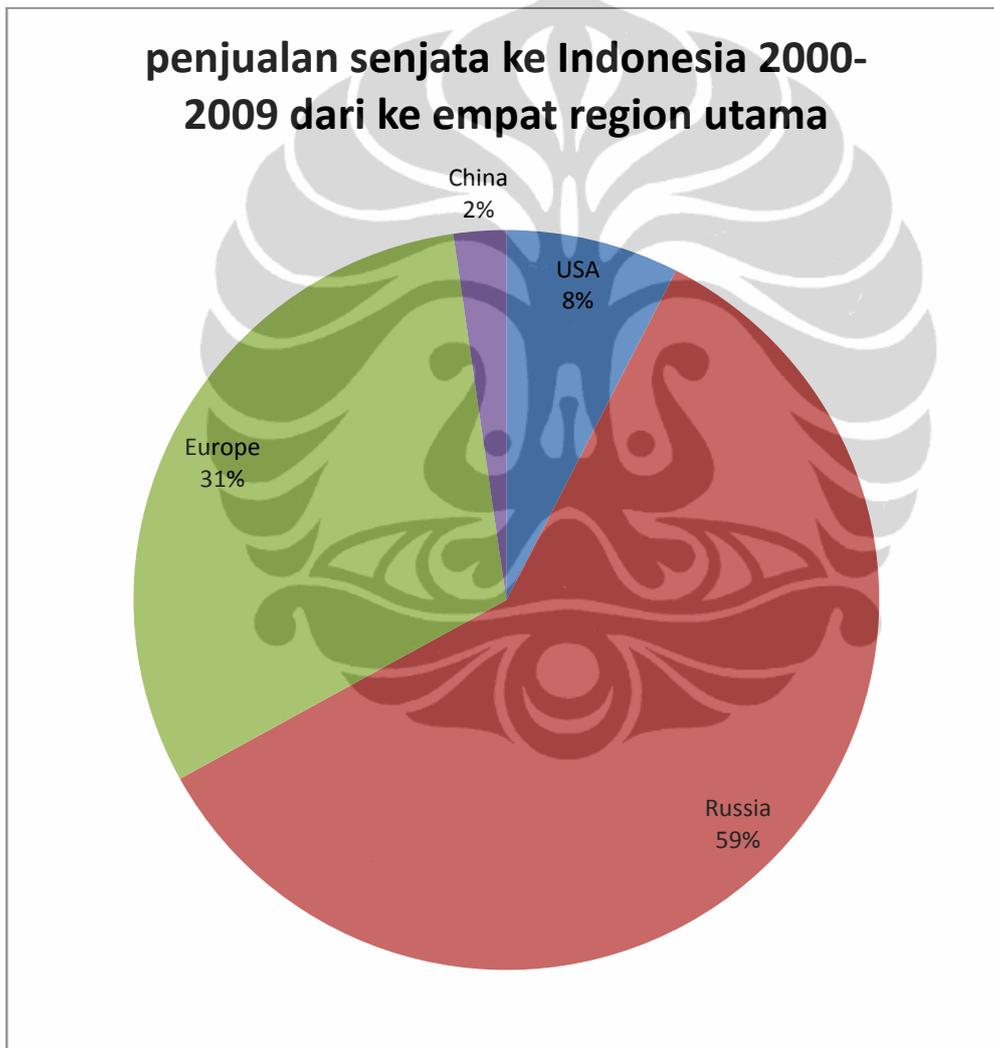
Bagan 3.2.7 Negara-negara pemasok Missile and Missile Launcher ke kawasan Asia Pasifik



Diolah dari data SIPRI Trade Register 2010

Kategori *Missile and Missile Launcher* dipasarkan Asia Pasifik masih di dominasi oleh Amerika Serikat, kemudian, Rusia, China, Perancis, Italy, Jerman, Swedia, dan Inggris.

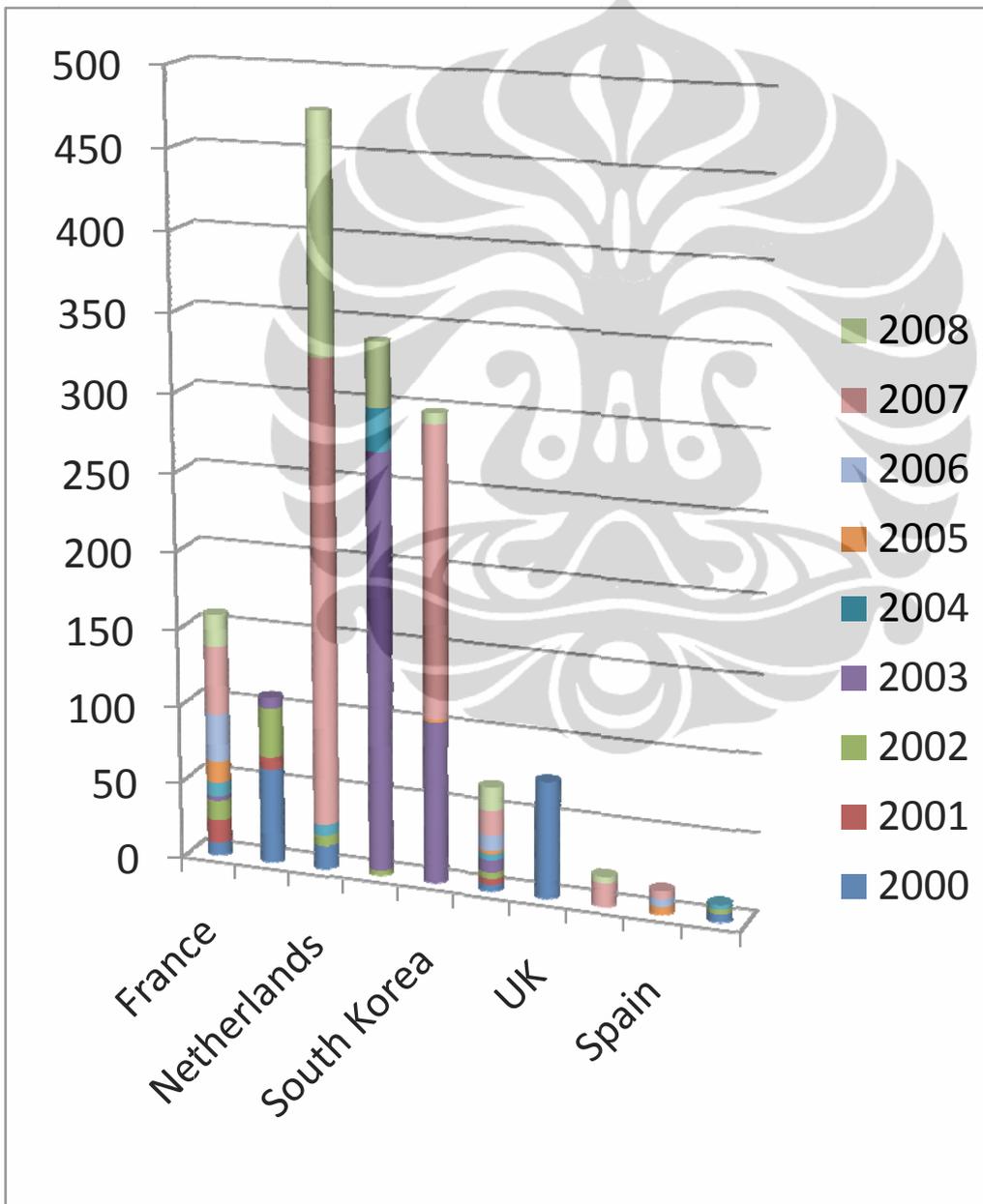
Bagan. 3.2.8 Negara pemasok senjata ke Indonesia pada kurun waktu 2000-2009 dari empat regional Utama



Sumber SIPRI 2010

Dari keempat Region diatas Rusia menempati posisi paling awal dan menguasai sebanyak 59% pemasokan senjata ke Indonesia dalam kurun waktu 2000-2009. Kemudian diikuti oleh Eropa sebanyak 31%, Amerika Serikat sebanyak 8% dan China sebanyak 2%. Kemudian pada grafik bawah daftar negara-negara yang terbanyak memasok senjatanya ke Indonesia.

Grafik 3.2 10 negara pemasok senjata terbanyak ke Indonesia



Sumber diolah dari data SIPRI 2010

Negara pertama terbanyak dalam kurun waktu 2000-2008 adalah negara Belanda, Kemudian posisi kedua ditempati Rusia, berturut-turut, Korea Selatan, Perancis, Jerman, Inggris, Amerika Serikat, Italy, Spanyol, dan Swedia.

Kesimpulan

Table 3.2.1 Rencana dan kepemilikan alutsista Indonesia

Nama	Tipe dan Jumlah	Negara Pemasok	Perusahaan	Order	Pengiriman Awal
Satellite	SAT (1)	China		##	
QianWei-3 man-portable surface-to-air missile (SAM) units	SAM (3)	China	CPMIEC	##	
BMP-3F	AIFV (17-20)	Rusia	Rosoboron export	##	2010
Panser 6x6	APC (40)	dometik	PT. Pindad		2010
LVTP7	AAV	South of Korea		##	
Kilo - class	SSK (2)	Rusia	Rosoboron export	##	
Makassar class	LPD (4)	Domestic dan South of Korea	PT Pal/ Dae Sun	##	2008

ASM package	ASSM (2)	Rusia		##	
Su-27SKM	FGA (3)	Rusia	Rosoboron export	##	2008
CN-235	Tpt ac (2)	Domestic	PT. Dirgantara Indonesia	##	
NAS-332 Super Puma	Hel (12)	Domestic	PT. Dirgantara Indonesia	##	2004

Sumber: Military balance 2010

Karena adanya segmentasi pasar senjata internasional dan karena Indonesia terkena embargo senjata dari Amerika dan Inggris serta Uni Eropa membuat kebutuhan Indonesia akan pertahanannya terkebiri maka kemudian pasar senjata beralih kepada Pasar Rusia dan China dan kemudian membuka pasar untuk pasar senjata Korea Selatan yang tidak ada konsekuensi politiknya. Pada akhirnya pasar domestic yaitu industry pertahanan sendiri adalah harapan besar untuk memenuhi kebutuhan akan persenjataan. Disamping itu Negara-negara lima besar pemasok utama pasar senjata senjata internasional seperti Amerika Serikat, Rusia, Perancis, Jerman, Inggris menciptakan segmentasi pasar dengan berbagai cara mereka melalui kebijakan masing-masing dan dengan cara ini mereka memiliki pembeli-pembeli tradisional sendiri. Buruk seperti yang terjadi dengan Indonesia ketika Indonesia menggunakan senjata Amerika Serikat dan Eropa ketika terjadi embargo senjata Indonesia tidak punya alternative yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pertahanannya

3.3 The Nature of Competition Pada Pasar Senjata Di Asia Pasifik

Ada strategi *offset* yang merupakan isu sangat kontroversial dalam transfer senjata internasional, yaitu penyuaan.²⁹ Diperkirakan korupsi sangat besar dalam

²⁹ Andi Widjajanto dan Makmur Keliat, Reformasi Ekonomi Pertahanan di Indonesia, hal 66

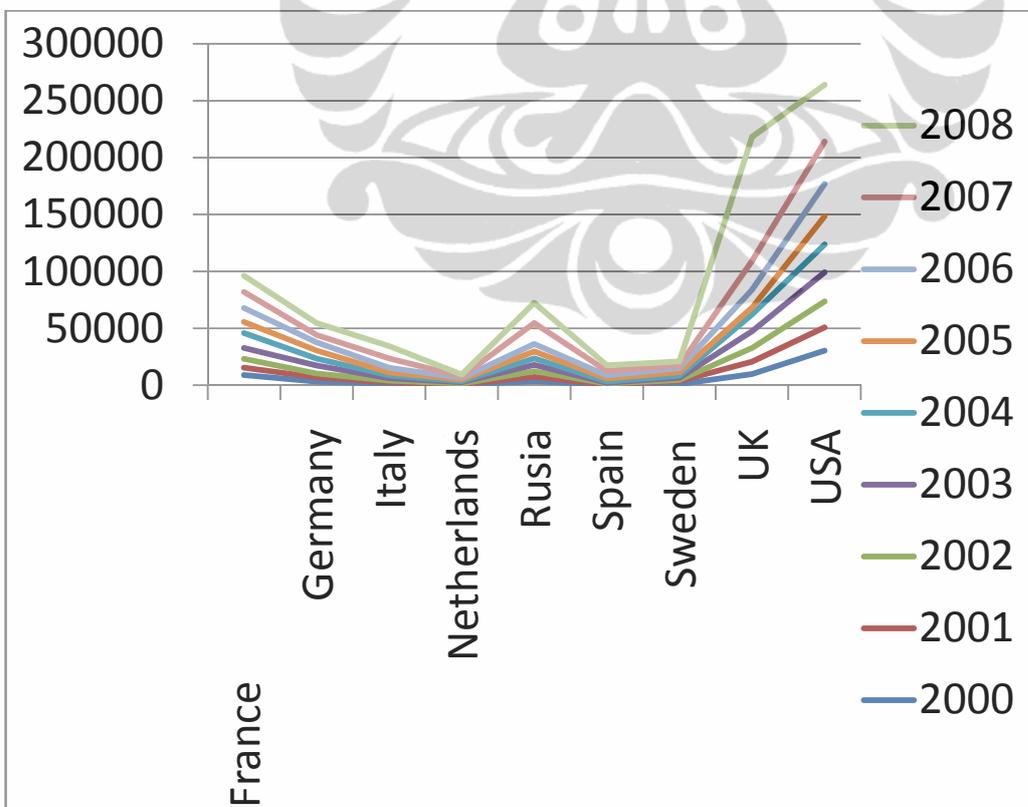
praktek transfer senjata internasional ini. Bentuk khasnya dari praktek ini adalah dengan pemberian komisi sekitar 10% hingga 30% dari harga penjualan senjata tersebut. Disinyalir mengapa praktek pemberian komisi ini terjadi dalam pembelian persenjataan ini kemungkinan bukan semata-mata karena suatu negara itu membutuhkan persenjataan demi kebutuhan pertahanan atau untuk kebutuhan keamanan nasionalnya. Kemudian memunculkan pertanyaan mengapa suatu negara membeli persenjataan adalah karena pembelian persenjataan juga dapat didorong oleh keinginan para pembuat kebijakan (*decision maker*) dari negara yang membeli untuk mendapatkan *fee* atau komisi dari perusahaan yang menjual persenjataan tersebut dan bukan karena alasan bahwa persenjataan yang di beli itu di butuhkan oleh negaranya.

Kerumitan masalah korupsi pembelian persenjataan ini bias dilihat dari dua sisi, baik dari sisi pembeli (*demand side*) maupun dari sisi Penawaran (*suplly side*). Dari sisi Negara pembeli korupsi pembelian persejataan ini bisa terjadi karena pertama, kompleksitas strategis dan teknis dalam pembelian senjata, misalnya menyangkut spesifikasi teknis dari senjata yang dibeli. Kedua, adanya argumen bahwa pertahanan merupakan bagian dari keamanan nasional ole karena itu mensyaratkan kerahasiaan. Namun kerahasiaan ini dapat di salahgunakan untuk praktek korupsi.³⁰ Di Indonesia praktek semacam ini di DPR pernah terjadi saat rencana pembelian super tucano untuk pesawat latih TNI. Menurut Kolonel Laut (E) Ir. A. Djamaluddin selaku staf srenum Mabes TNI bagian pembelian alutsista ada anggota komisi tidak menyetujui pembelian super tucano dari perusahaan Brazil Embraer ini dengan alasan sebelumnya TNI sedang penjjakan dengan perusahaan Amerika. Anggota komisi ini tidak sepakat karena dengan alasannya akan merusak hubungan diplomatic Indonesia dengan Amerika Serikat. padahal spesifikasi pesawat itu tidak cocok dengan kebutuhan TNI. Praktek ini rupanya di akui sendiri oleh anggota komisi itu bahwa perusahaan Amerika itu menjadikan dia agen tanpa surat kuasa.

³⁰ *ibid*

Sementara dari sisi negara yang memasok persenjataan ini, mereka menggunakan strategi ini sebagai strategi pemasaran produk senjatanya yang kemudian dikenal dengan istilah *non price competition*. Pada akhirnya karena intervensi pemerintah dalam transfer senjata ini sangat besar maka sangat kuat kecenderungannya dalam praktek korupsi dalam hal pembelian persenjataan ini. Hal ini akan memperumit cara pasti untuk mengetahui mekanisme penentuan harga (*pricing*) dalam pembelian persenjataan

Grafik 3.3 Grafik di bawah ini menunjukkan nilai penjualan negara senjata pemasok utama



Sumber: SIPRI 2010

Terlihat disini bahwa Inggris mengungguli Amerika Serikat dalam penjualan pada kurun waktu 2000 hingga 2008 sebagai pemasok nomor satu.

Kesimpulan

Transfer senjata tidak semata-mata melalui mekanisme konvensional-tradisional yaitu dengan cara pembelian secara utuh tetapi juga melalui pembentukan aliansi strategis dengan kerjasama antara pembeli dan penjual baik dengan cara pengembangan teknologi maupun dengan cara pendanaan.

3.4. Stability of Price Pada Pasar Senjata di Asia Pasifik

Pemenuhan Alutsista TNI tidak bisa di penuhi dari industri pertahanan Indonesia sendiri. Maka pemenuhan kebutuhan itu dengan impor senjata melalui mekanisme kredit ekspor. Berikut pembelian alutsista serta perlengkapan TNI melalui kredit ekspor dari Negara-negara Asia Pasifik.

Tabel 3.4 Pembelian Alutsista Indonesia ke negara-negara Asia Pasifik melalui Kredit Ekspor.

Negara	Tahun Kesepakatan				2004	2005	#	2008	Nama
	##	2001	#	##					
Austarlia			1						1. NOMAD AIRCRAFT&SPARE
China	1	1 & 3	4			5			1. Supply of 81 MM MORTAL 2. S of GNBTW 23 MM AA 3. S OF TANK ROCKET LT 4. QW-3 MISSILE WEAPON 5. QW 3 MISSILE
Hongkon					1				1. S.EXPLOSIVE ODDAE

Japan		1&2	3, 4, 5	6, 7, 8, 10				1. SISTEM KOMUNIKASI SATELIT
								2. P OF EQUIPMENT AND
								3. THE P ISUZU NPS71L-121 PS
								4. THE P EQUIPMENT N
								5. THE PURCHASE OF
								6. IZUZU TRUCKS &
								7. PURCHASE ALPERNIKA
								8. RETROVING LAND ROVER
								9. PROCU MAINTEN.REPAIR
								10. IZUZU TRUCKS &
republic of Korea		1		2, 3, 4,5, 6				1. P7 PTLD (KT-18) & ILS
								2. MARINES UTILITY VEHICLES
								3. WAR GAME SYSTEM
								4. WAR GAME SYSTEM (STAGE II)
								5. ANTIBALISTIC HELMET
								6. OVERHAUL KRI CAKRA 401
								7. PURCHASE WARGAME
								8. 6 HELICOPTERS MI17V-5
Malaysia			1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8				1. EJECTION SEAT TRAINER
								2. EQUIPMENT
								3. PURCHASE OF MI-2
								4. PURCHASE FOUR MI-17-IV
								5. PURCHASE 2 LCU 500 & 1 LCU
								6. MAINTENANCE

									FOR F-5
									7. THE PERSONAL PARACHUTE
									8. OP.SUPPORT ELECT.C
Singapore	1 till 8	9 till 23	24 till 31	32 till 44	45	46 till 48			1. DEBT REOG 2000/PARIS CLUB
									2. STEERABLE TP MC1-1B AND
									3. VESSEL NO.BSR910881
									4. DEBR RESC 2000/PARIS CLUB I
									5. P.ALT.KOMUNIKAS I
									6. DEFENCE CNRCT
									7. 11 UNITS OS SR 8.4 M RIH
									8. CENTRALIZED
									9. AM 2ND DG TUG BOAT MWPZV
									10. 1 UNIT PURPOSE HOSPITAL
									11. TINDF.MEDICAL EQUIPMENT
									12. 50 MACHINE GUN AND
									13. OVERHAUL BELL HELICOPTER
									14. BULLET PROOF VEST &
									15. STEERABLE PARACHUTE MCI-
									16. ALAT BERAT ZENI
									17. REPWR VAN SPEIJK CLASS
									18. EXPLOSIVE ODE PASPAMPRES
									19. RANTIS 2.5 TN 4X4 ISUZU
									20. SM, OB-412,205 A-1,BO105 HELI
									21. CHECK "D" B 737

									44. LST FROSCH CLASS (TNI AL)
									45. CORVETTE & PSK MID-L
									46. FORENSIC LAB EQUIPMENT
									47. PROC & REPAIR COMPONENT
									48. OVERHAUL MODUL ENGINE
									49. HELI SIMULATOR SUPER PUMA
									50. PURCH OF THE BIG CALIBER
									51. PRIME MOVERS & DUMP
									52. SUPPLY A MOBILE FIELD

Sumber data Kredit Ekspor Andi Widjajanto

Terlihat pada tabel pembelian dari luar negeri melalui kredit ekspor mulai dari tahun 2000 hingga 2008 di dominasi dengan pembelian *spare part* dan pelengkap dari alutsista TNI itu sendiri, dan hanya sebagian kecil saja yang membeli satuan alutsista yang diantaranya pembelian pembelian Pesawat latih Nomad, Corvette, 6 Helikopter MI 17V-5, dan helikopter SM BO 105. Dengan artian sangat sedikit pembelian Alutsista terbaru untuk pemenuhan kebutuhan TNI.

3.5. *Barriers to Entry* Pada Pasar Senjata di Asia Pasifik

3.5.1 Embargo Senjata Untuk Indonesia

Embargo senjata adalah salah satu jenis sanksi yang dapat digunakan untuk memaksa negara-negara dan aktor-aktor non-pemerintah untuk memperbaiki perilaku mereka dalam kepentingan perdamaian dan keamanan internasional.

Pada bulan September dan Oktober 1999 Uni Eropa mengadopsi dua ukuran yang berhubungan dengan Indonesia yang diimplementasikan dengan menggunakan kontrol ekspor. Pada tanggal 16 September Dewan Uni Eropa (para menteri luar negeri Uni Eropa) mengadopsi posisi umum yang termasuk embargo senjata dan

penghentian kerjasama militer bilateral antara negara-negara anggota Uni Eropa dan Indonesia.

Posisi umum juga mencakup komitmen untuk melarang pengadaan peralatan yang dapat digunakan untuk represi internal atau terorisme ke Indonesia.

Peralatan yang dapat digunakan untuk represi internal atau terorisme tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk penggunaan militer dan dihadapi dalam rangka undang-undang Masyarakat supra-nasional Eropa. Oleh karena itu, bentuk hukum bagi larangan itu berbeda dari yang dianut dalam transfer senjata. Ada beberapa Negara yang di beri embargo baik dibawah *mandate* PBB atau tidak dibawah *mandate* PBB. Namun ada juga embargo yang dilakukan oleh komunitas regional tertentu contohnya *Europe community*.

Table 3.5.1 UN arms embargoes³¹

Target	Entry into force	Lifted	Establishing Document
Mandatory UN embargoes			
Afghanistan (Taliban)	19 Dec. 2000	(16 Jan. 2002)	
Taliban, Al-Qaida, Usama Bin Laden	16 Jan. 2002	-	UNSCR 1390

³¹http://www.sipri.org/research/armaments/transfers/measuring/financial_values/research/armaments/transfers/controlling/arms_embargoes/research/armaments/transfers/controlling/arms_embargoes/arms_embargoes_deafult

Angola (UNITA)	15 Sep. 1993	9 Dec. 2002	UNSCR 864
Cote d'Ivoire	15 Nov. 2004	-	UNSCR 1572
DRC (rebels)	28 July 2003	-	UNSCR 1493
Eritrea	17 May 2000	15 May 2001	UNSCR 1298
Eritrea	23 Dec. 2009		UNSCR 1907
Ethiopia	17 May 2000	15 May 2001	UNSCR 1298
Iraq	6 Aug. 1990	(8 June 2004)	UNSCR 661
Iran	23 Dec. 2006	-	UNSCR 1737
Lebanon (non-government forces)	11 Aug. 2006	-	UNSCR 1701
Liberia	19 Nov. 1992	-	UNSCR 788
Libya	31 Mar. 1992	5 Apr. 1999	UNSCR 748
North Korea (DPRK)	14 Oct. 2006	-	UNSCR 1718
Rwanda (rebels)	16 Aug. 1995	10 Jul. 2008	UNSCR 1011
Sierra Leone (rebels)	5 June 1998	-	UNSCR 1171
Somalia	23 Jan. 1992	-	UNSCR 733
Sudan (Darfur region)	30 July 2004	-	UNSCR 1556
Yugoslavia (FRY)	31 Mar. 1998	10 Sep. 2001	UNSCR 1160

**Non Mandatory UN
Embargoes**

Afghanistan	22 Oct. 1996	(Oct. 2001)	UNSCR 1076
Eritrea	12 Feb. 1999	17 May 2000	UNSCR 1227
Ethiopia	12 Feb. 1999	17 May 2000	UNSCR 1227

Table 3.5.2 EU and other multilateral arms embargoes³²

Target	Entry into force	Lifted	Establishing Document
EU embargoes (mandatory only for EU members)			
Afghanistan	17 Dec. 1996	(26 Feb. 2001)	96/746/CFSP
Afghanistan (Taliban)	(26 Feb. 2001)	(27 May 2002)	2001/154/CFSP
Taliban, Al-Qaida, Usama Bin Laden	27 May 2002	-	2002/402/CFSP

³² ibid

Bosnia and Herzegovina	5 July 1991	23 Jan. 2006	EC declaration
China	27 June 1989	-	EC declaration
Cote d'Ivoire	15 Nov. 2004	-	2004/852/CFSP
Croatia	5 July 1991	20 Nov. 2000	EC declaration
DRC	7 Apr. 1993	-	EC declaration
Eritrea	15 Mar. 1999	31 May 2001	1999/206/CFSP
Ethiopia	15 Mar. 1999	31 May 2001	1999/206/CFSP
Guinea	27 Oct. 2009	-	2009/788/CFSP
Indonesia	17 Sep. 1999	17 Jan. 2000	1999/624/CFSP
Iran	23 Dec. 2006		2007/246/CFSP
Iraq	4 Aug. 1990	23 July 2004	EC declaration
Lebanon	15 Sep. 2006	-	2006/625/CFSP
Liberia	7 May 2001	-	2001/357/CFSP
Libya	27 Jan. 1986	11 Oct. 2004	EC declaration
Myanmar (Burma)	29 July 1991	-	EC declaration
Nigeria	20 Nov. 1995	1 June 1999	95/515/CFSP

North Korea (DPRK)	22 Nov. 2006	-	2006/795/CFSP
Sierra Leone (rebels)	5 June 1998	-	98/409/CFSP
Slovenia	5 July 1991	(16 Feb. 1996)	EC declaration
Somalia	10 Dec. 2002	-	2002/960/CFSP
Sudan	15 Mar. 1994	-	94/165/CFSP
Uzbekistan	14 Nov. 2005	31 Oct. 2009	2005/792/CFSP
Yugoslavia (FRY)	5 July 1991	8 Oct. 2001	EC declaration
Zimbabwe	18 Feb. 2002	-	2002/145/CFSP

Namun setelah peristiwa 9/11 embargo senjata Indonesia pun dicabut. Ada tiga sebab utama mengapa AS menghapuskan embargo persenjataan terhadap Indonesia menurut Dr Makmur Keliat.³³ Pertama, tidak ada lagi alasan kuat untuk melanjutkan embargo itu. Hubungan bilateral Indonesia-Timor Leste terus membaik dan TNI telah keluar dari panggung politik formal-legislatif. Walau sepenuhnya belum berada dalam kontrol demokratis seperti halnya tentara di negara-negara demokrasi yang mapan, reputasi TNI dalam penghormatan HAM juga terus menunjukkan peningkatan. Kedua, kapabilitas TNI yang kuat dipandang jauh lebih memberikan manfaat bagi kepentingan strategis AS yang lebih luas.

³³ TNI pasca pencabutan Embargo AS, media Indonesia, 23 nov 2005, <http://www.prakarsa-rakyat.org/artikel/news/artikel.php?aid=8058>

Pembuat kebijakan di AS mungkin telah berpikir lebih realistis bahwa terdapat kesulitan yang besar untuk memadukan kepentingan negeri tersebut dalam isu penghormatan HAM di Indonesia dengan kepentingan lainnya seperti ekonomi dan kerja sama keamanan global untuk menghadapi terorisme. Ketiga, embargo persenjataan itu merugikan produsen senjata di Amerika dan menguntungkan pesaingnya di pasar senjata internasional yang semakin kompetitif. Kebutuhan Indonesia yang sangat mendesak untuk mendapatkan peralatan dan persenjataan akan semakin mendorong Indonesia kian jauh dari AS dan ini berarti hanya akan menguntungkan produsen-produk senjata saingan Amerika Serikat. Seperti Rusia, China, dan beberapa negara Eropa Timur.

Amerika Serikat serta Negara-negara Eropa dan Rusia mereka telah diadabkan kepada dua pilihan kebijakan setelah perang dingin. Pertama, usaha untuk mempertahankan ekspor senjata terutama ke wilayah-wilayah yang rawan seperti Timur Tengah dan Asia Timur. Kedua, ialah untuk mengurangi penjualan senjata. Hal ini adalah dilemma besar bagi Negara-negara pengekspor senjata dikarenakan berkurangnya pemasukan penjualannya. Di saat pemerintahan Bush Amerika tetap saja menjual senjatanya ke kawasan Timur Tengah dan kawasan lain seperti di kawasan semenanjung Korea atau pun Asia Timur seperti ke Taiwan demi mempertahankan stabilitas regional.

Menurut Dr. Makmur Keliat lagi ada dua manfaat yang dapat dipetik Indonesia jika penghapusan embargo itu benar-benar dapat dilaksanakan. Pertama, peluang untuk meningkatkan profesional TNI semakin besar. Walau bukan merupakan satu-satunya faktor, hampir tidak mungkin dibayangkan peningkatan profesional TNI tanpa peningkatan kapabilitas peralatan dan persenjataan yang dimilikinya.

Dan kedua, tekanan terhadap anggaran negara untuk mendanai kebutuhan peralatan dan persenjataan melalui mekanisme kredit ekspor dapat dikurangi secara substansial. Jika terus dilanjutkan, mekanisme kredit ekspor untuk memenuhi

kebutuhan peralatan dan persenjataan yang dibutuhkan TNI akan membawa dampak buruk terhadap neraca pembayaran Indonesia pada jangka menengah dan panjang.

3.5.2 Mekanisme Offset Di Asia Pasifik

Defense offsets adalah pembelian atau investasi imbal-balik antara pemasok senjata dengan konsumen senjatanya baik pembelian barang dan jasa dari pembelian produk-produk militer. Mekanisme defense offset semestinya harus ditunjang dengan sumber daya manusia, anggaran, bahan baku dan lembaga penelitian dan pengembangan untuk membantu produksi senjata tersebut.

Tercatat dalam sejarah bahwa Indonesia merupakan salah satu negara pelopor dari pemanfaatan mekanisme *offset* dalam pengadaan alat pertahanan. Hal itu terjadi ketika modernisasi alat-alat pertahanan dari Uni Soviet untuk mengganti peralatan perang peninggalan Belanda semasa menjajah Indonesia. Meski secara realitas bahwa alih teknologi yang diharapkan oleh Indonesia untuk membangun industri pertahanannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena tergulingnya Sukarno dan rejim penggantinya lebih mendekat ke Barat. Namun hal tersebut telah mengindikasikan bahwa penggunaan mekanisme *offset* sebagai upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan sendiri akan peralatan dan persenjataan bagi pertahanan negara telah dilakukan.

Banyak negara-negara di dunia melakukan *defense offset* dengan negara pemasok utama alat-alat persenjataan dengan melalui pengerjaan bersama antara industri pertahanan negara pengimpor dengan industri negara pengeksport.

Defense offset di Indonesia sangat belum bisa memenuhi kebutuhan persenjataan secara keseluruhan. Kendalanya pada kurangnya sumber daya manusia (SDM), kurangnya anggaran, serta sumber daya untuk produksi senjata. Ada tiga mekanisme *defense offset* dalam pengadaan persenjataan pertahanan yaitu dengan, pembelian lisensi, *coproduction*, dan *codevelopment*.

Indonesia dalam prakteknya pemanfaatan *defense offset*nya tidak pada spesifikasi senjata dalam kebutuhan yang mendesak seperti pesawat tempur, kapal frigat, tank, dan lain sebagainya. Praktik *defense offset* baru terbatas pada pendukung kebutuhan, belum sampai pada penopang kebutuhan pengadaan peralatan pertahanan.³⁴

Saat ini Indonesia memanfaatkan kredit ekspor dan beli putus, dimana Indonesia hanya bisa sebagai *user* dan sangat tergantung kepada negara produsen senjata tersebut. Dengan artian tidak signifikannya mekanisme alih teknologi serta pengembangan dengan negara pemasok dengan industri strategis Indonesia.

Dari awal Soeharto naik ketampuk kekuasaan hingga tahun 2004 posisi akhir alutsista Indonesia memiliki 173 jenis alutsista yang bersumber dari 17 negara pemasok senjata.³⁵ Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar kepada sumber-sumber alutsista luar negeri terutama Amerika Serikat (34%), Perancis (12%), Jerman (12%), Rusia (10%) dan Inggris (9%) sedangkan Industri domestik Indonesia sendiri hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 5% dari keseluruhan alutsista yang dimiliki oleh TNI.³⁶ Amerika Serikat peringkat teratas dalam negara pemasok alutsista TNI.

Ketika Indonesia dapat embargo senjata dari Amerika Serikat dan Inggris saat pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) di Timor-Timur pada kasus Santa Cruz, Dili. Pemasok senjata Indonesia bertambah dari Rusia hingga beberapa negara Eropa Timur lainnya yang pada akhirnya akan memperbesar biaya operasional dan *maintenance*. Apalagi senjata-senjata ini dibeli dengan pembelian putus tanpa ada alih teknologi sebagaimana dalam mekanisme *offset*. Seperti kita ketahui di Indonesia

³⁴ Ibid hal 363

³⁵ Andi Widjajanto, Makmur Keliat. 2006. Penelitian Reformasi Ekonomi Pertahanan Di Indonesia. Hal 21

³⁶ Ibid

ada dua cara pembelian alutsista untuk memenuhi kebutuhan TNI yaitu dengan melalui mekanisme kredit ekspor dan pembelian putus.³⁷

Ada dua jenis *offset* yaitu, *direct offset* dan *indirect offset*.³⁸ *Direct offset* maksudnya barang-barang dan jasa-jasa secara langsung berkaitan dengan peralatan militer yang dijual. Dalam hal ini ada dua tipe *indirect offset* yaitu: pertama, produksi yang dilisensi (*licensed production*) maksudnya penjual sepakat untuk mentransfer teknologi kepada negara pembeli sehingga sebagian dari kegiatan produksi persenjataan yang dipesan ini dapat dilakukan di negara yang membeli. Kedua, produksi bersama (*co-production*) maksudnya negara pembeli tidak saja terlibat pada kegiatan produksi yang menghasilkan item-item dari peralatan militer yang sedang dipesan tetapi juga terlibat untuk menghasilkan peralatan militer yang sama untuk pemenuhan pesanan (*order*) dari pemerintah negara yang menjual maupun memenuhi pesanan pihak ketiga. Dengan kata lain produksi bersama ini negara pembeli merupakan mitra dari negara yang menjual dan tidak terdapat keharusan untuk transfer teknologi yang signifikan.

Kemudian yang dimaksud dengan *indirect offset* adalah barang-barang dan jasa-jasa serta investasi yang tidak memiliki hubungan khusus dengan pembelian-pembelian produk militer tetapi dilekatkan sebagai bagian dari kesepakatan. Ada beberapa jenis *indirect offset* ini. Pertama, Barter (*barter*) yang berarti pemasok dari barang-barang dan jasa-jasa ini sepakat untuk menerima pembayaran dalam bentuk produk non militer yang harganya sama dengan barang-barang dan jasa-jasa militer yang di jual. Kedua, imbal beli (*counter-purchase*) maksudnya adalah pemasok senjata sepakat untuk membeli (atau menemukan negara pembeli bagi) barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan oleh negara yang membeli pada nilai uang yang tertentu atau pada persentase tertentu dari harga pembelian senjata. Ketiga, imbal investasi (*counter-investment*) maksudnya adalah pemasok senjata sepakat terlibat

³⁷ Loc, cit

³⁸ Lihat Andi Widjajanto, Makmur Keliat. 2006. Penelitian Reformasi Ekonomi Pertahanan Di Indonesia. Hal 63-64

(mencari investor pihak ketiga untuk terlibat) dalam penanaman modal langsung di negara yang membeli dengan nilai tertentu atau berdasarkan persentase dari harga pembelian senjata. Imbal investasi ini dapat mengambil bentuk pendirian pabrik, transfer peralatan dan teknologi yang terkait kepada negara yang membeli. Keempat, pembelian kembali (*buy-back*) sangat mirip dengan imbal investasi. Perbedaannya adalah pemasok senjata juga sepakat untuk membeli (atau menemukan pihak ketiga untuk membeli) sebagian atau keseluruhan *output* dari pabrik yang ditransfer kepada negara yang membeli senjata untuk suatu periode waktu tertentu.

Table 3.5.2 Mekanisme offset pengadaan alutsista³⁹

Mekanisme offset	Tipologi	Definisi	Contoh
	Licensed Production	transfer atau penjualan hak untuk memproduksi suatu sistem senjata dari suatu negara kenegara lain	Pesawat tempur F-4 yang berlisensi produksinya diberikan oleh Amerika Serikat kepada Inggris dan Jepang pada tahun 1970-an
	Coproduction	produksi bersama oleh suatu sistem persenjataan yang pada awalnya dikembangkan oleh suatu negara	program pengembangan pesawat tempur F-16 yang dikembangkan pada kurun waktu 1980-an. Amerika bersama Belgia,

³⁹ Andi Widjanto, Makmur Keliat. 2006. Penelitian Reformasi Ekonomi Pertahanan Di Indonesia. Hal 65

Mekanisme Offset Pasif		Denmark, Belanda, Norwegia memproduksi bagian-bagian tertentu dari pesawat F-16 secara kolektif dan kemudian pesawat F-16 itu dibeli oleh kelima negara
	Codevelopment	Rancangan, pengembangan dan kemudian disusul dengan produksi bersama senjata oleh beberapa negara pesawat tempur Tornado yang dikembangkan melalui Italia, Jerman dan Amerika Serikat maupun senjata antitank HOT/milan yang dikembangkan oleh Jerman dan Perancis.
Family of Weapons	Pembagian kerja internasional dimana beberapa negara sepakat untuk memproduksi beberapa bagian dari sistem persenjataan	pengembangan helikopter Lynx dan Puma (dari jenis Gezelle) oleh Inggris dan Perancis pada akhir tahun 1960-an

	<p>(misalnya rudal udara ke udara atau helikopter) tetapi masing-masing senjata yang dihasilkan oleh setiap negara itu nantinya kemudian akan diproduksi bersama oleh beberapa negara</p>	
<p>International Strategic Alliance</p>	<p>suatu kesepakatan yang longgar antara perusahaan-perusahaan senjata di dua atau lebih negara untuk tukar informasi atau untuk mempelajari kemungkinan dilakukannya produksi dan pengembangan bersama di masa depan</p>	<p>kerjasama antara Mc Donnell Douglas dari Amerika Serikat dengan Aerospace untuk mengembangkan teknologi lepas landas vertikal</p>

Mekanisme Offset Aktif	Joint Ventures	perusahaan senjata yang dimiliki dan dioperasikan bersama di dua atau lebih negara dengan tujuan untuk memproduksi dan menghasilkan senjata tertentu atau sekelompok jenis senjata tertentu	Eurocopter yang dimiliki secara bersama oleh Aeropatiele dari Perancis dengan DASA dari Jerman untuk memproduksi Helikopter
	Transnational Merger and Acquisition	pembelian saham oleh suatu perusahaan senjata terhadap perusahaan senjata di negara lain, bahkan hingga memperoleh kontrol mayoritas	pengambil alihan FN herstal (kepunyaan Belgia) oleh perusahaan GIAT dari Perancis

Mekanisme *offset* juga dikenal dengan istilah kerjasama senjata internasional (*international arms cooperation*). Terdapat ada beberapa transformasi mekanisme *offset* diantaranya.

Table 3.5.3 Tiga bentuk transformasi Offset⁴⁰

bentuk awal pada tahun 1960-an	ketika perang dingin usai jumlah program ini sekitar 65 program. Mekanisme <i>offset</i> langsung dalam bentuk program produksi yang dilisensi (<i>licensed production program</i>) sangat dominan
bentuk kedua pertengahan 1990-an	terdapat peningkatan dua kali lipat dari tahun 1960-an yaitu menjadi 130 program, dan terjadinya pergeseran mekanisme <i>offset</i> yang dikembangkan. Dengan program produksi bersama (<i>coproduction</i>) dan pengembangan bersama (<i>codevelopment</i>)
bentuk ketiga selama kurun 1990-an	mekanisme <i>offset</i> tidak saja terjalin diantara negara maju tetapi juga antara negara maju dengan negara berkembang. Diperkirakan hampir sepertiga dari mekanisme yang telah dilakukan pada kurun 1990-an merupakan mekanisme <i>offset</i> antara negara maju dengan negara berkembang.

Biasanya mekanisme *offset* lebih mudah di wujudkan jika di tempatkan dalam rangka kerangka aliansi antara dua Negara atau lebih.⁴¹ Lihat contoh Negara yang berada dibawah *umbrella security* Negara-negara ini dengan mudah melakukan mekanisme *offset* karena satu kepentingan. Atau Korea Utara dengan China. Oleh karena konteks aliansi berseberangan dengan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif maka mekanisme *offset* agak sukar dilakukan.

Kesimpulan

Indonesia terkena kode etik Arias pada awalnya namun setelah terkena embargo militer yang begitu lama akhirnya di cabut juga karena tragedi 9/11.

Table 3.5.4 Kode Etik Arias⁴²

- | | |
|---|--|
| 1 | kepatuhan terhadap standar hak asasi manusia |
|---|--|

⁴⁰ ibid

⁴¹ ibid

⁴² ibid

2	kepatuhan terhadap hukum humaniter internasional
3	penghormatan terhadap hak-hak politik demokratis warga negara, yang ditunjukkan dengan adanya suatu mekanisme pemilihan umum yang bebas, adil, dan rahasia, serta adanya kontrol sipil terhadap militer
4	pengakuan terhadap embargo senjata dan larangan kerjasama militer yang diberikan oleh PBB atau organisasi regional ditempat negara konsumen tersebut berada.
5	keikutsertaan negara konsumen dalam sistem pendataan senjata PBB (UN Register of Conventional Arms)
6	komitmen untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional dan global
7	komitmen terhadap strategi kontra terorisme
8	komitemen terhadap pembangaunan manusia (human development) yang ditandai dengan proporsi belanja negara untuk kesehatan dan pendidikan lebih besar dari belanja pertahanan

Salah satu butir dari Kode Etik Arias yaitu kepatuhan terhadap standar hak asasi manusia. Mirip dengan Kode Etik Arias, OSCE dan Uni Eropa juga telah menempatkan penghormatan terhadap HAM sebagai salah satu syarat dalam transfer persenjataan.

Bukan hanya hambatan masuk tidak dapat diatasi, tetapi pendirian produsen dan eksportir yang telah konsisten membantu pendatang yang bercita-cita tinggi dalam pasar dengan menyediakan mereka dengan teknologi militer yang diperlukan. Contohnya Amerika Serikat yang menyuplai teknologi militer setelah perang Dunia II

usai kenegara Eropa Barat. Kemudian negara-negara industri maju ini memberikan kepada negara di dunia ketiga teknologi senjata untuk memproduksi dan mengekspor senjata.

Kesimpulan

Jika dilihat dari operasionalisasi konsep diatas apakah Indonesia terkena pengaruh kuat dari transfer senjata di negara-negara Asia Pasifik? Hasil yang didapat dari beberapa variable dari teori market behavior di Pasar senjata Asia Pasifik diantaranya, *the interdependence of suppliers, the nature of product, the nature of competition, stability of price, barriers to entry.*

The interdependence of suppliers yang mengedepankan faktor politik dalam perdagangan senjata internasional khususnya di pasar senjata di Asia Pasifik berhubungan erat dengan *the nature of product* dari pasar senjata internasional karena mengindikasikan adanya segmentasi pasar yang mengakibatkan adanya pembeli tradisional tiap-tiap negara pemasok senjata internasional Karena selain faktor politik. Faktor perbedaan teknologi sistem senjata dari setiap pemasok mengakibatkan konsumen senjata tidak mudah merubah negara yang untuk memasok kebutuhan pertahanannya.

Pada *the nature of competition* keunggulan teknologi bukan sebuah keistimewaan dalam pasar senjata jika sulit untuk di operasikan. Pasar senjata lebih menekankan *performance, ease of operation, postsale support and service, and their ability to fill orders quickly over price*⁴³ (kemudahan pengoperasian, dukungan dan service setelah pembelian, serta pemenuhan pesanan dengan cepat dengan harga yang disepakati) . selain itu yang menjadi daya tarik bagi negara konsumen senjata adalah kemudahan melakukan mekanisme *direct and indirect offset, co-production, lisenced production, sub-contractor production, investment, technology transfer, barter, and countertrade.* Mekanisme seperti inilah yang sangat menguntungkan dan diinginkan

⁴³ Andrew. L. Ross, *The International Arms Market: A Structural and Behavioral Analysis*, Routledge.

oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini pun akan menimbulkan yang namanya aliansi strategis yang sekarang sedang digalakkan oleh Rusia dan Perancis.

Ada keterikatan *stability of price* dengan *the nature of competition* yang menghasilkan aliansi strategis. *Stability of price* senjata di Asia Pasifik cenderung lebih stabil karena adanya perebutan competitor dari pemasok utama senjata internasional salah satunya pemberian bantuan kredit ekspor atau suku bunga rendah. Bahkan hibah senjata eks-negara pemberi hibah atau senjata *second hand* yang terkadang mempunyai mekanisme sendiri. Seperti Amerika Serikat memberikan hibah helicopter Bell-209/AH-1F bekasnya kepada Thailand yang hanya mengganti biaya overhaul dan transportasi. Indonesia saat ini bahkan tidak pernah mendapat tawar demikian saat ini.

Pada *barriers to entry* pada pasar senjata di Asia Pasifik, lebih menekankan pada support negara pemasok senjata dalam hal produksi bersama senjata melalui mekanisme *offset*. Baik itu mekanisme offset aktif maupun *offset* pasif. Seperti yang kita ketahui Indonesia dari dahulu lebih banyak melakukan mekanisme *offset* pasif dari pada *offset* aktif ,

Dari lima variable market behavior di Pasar Asia Pasifik, Indonesia lebih kuat dipengaruhi oleh *barrier to entry* karena di embargo militer dan kemudian kerjasama mekanisme offset yang membuat industri pertahanan Indonesia agak bisa bertahan dalam permasalahan domestik Indonesia yang sangat kompleks. Dibandingkan dari empat variable lainnya.